



PENGARUH *GROSS PROFIT MARGIN (GPM)*, *QUICK RATIO (QR)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *DEBT TO ASSET RATIO (DAR)* DAN *TOTAL ASSET TURN OVER (TATO)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN (2016-2020)

Skripsi

Dibuat oleh :

Nurhayati

021117028

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

ABSTRAK

NURHAYATI . 021117028. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Quick Ratio* (QR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Aseet Turn Over* (TATO) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2016-2020). Dibawah bimbingan Chaidir dan Zul Azhar. 2021.

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang menjadi harapan investor terhadap kinerja perusahaan yang akan diterima di masa yang akan datang. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya yaitu faktor kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan dalam kinerja keuangan perusahaan adalah *Gross Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Aseet Turn Over*.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. *Return On Equity* tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Kemudian secara simultan bahwa *Gross Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Aseet Turn Over* berpengaruh terhadap harga saham.

Saran untuk penelitian ini hendaknya memperhatikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan agar dapat memberikan harga saham yang baik untuk para investor. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menganalisis lebih jauh tentang rasio keuangan dan harga saham.

Kata kunci : *Gross Profit Margin*, *Quick Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Aseet Turn Over*, Harga Saham

PENGARUH *GROS PROFIT MARGIN (GPM)*, *QUICK RATIO (QR)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *DEBT TO ASSET RATIO (DAR)* DAN *TOTAL ASSET TURN OVER (TATO)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN (2016-2020)

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, tanggal 23 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Penguji Sidang,



(Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., MM.,CA)

Ketua Komisi Bimbingan



(Dr. Chaidir., SE., MM)

Anggota Komisi Bimbingan



(Ir. Zul Azhar., MM)

Hak cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021. Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizing Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Tanpa pertolongannya mungkin penulis belum sanggup menyelesaikannya dengan baik. Salawat dan salam terlimpah curahkan kepada baginda kita tercinta yakni Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul **“PENGARUH GROSS PROFIT MARGIN (GPM), QUICK RATIO (QR), RETURN ON EQUITY (ROE), DEBT TO ASSET RATIO (DAR) DAN TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN (2016-2020)”**

Penyelesaian Proposal Penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bibin Rubini, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Pakuan
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Chaidir, SE. MM. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik & Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
4. Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., MM.,CA Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Doni Wihartika, S.Pi., MM. Selaku Asisten Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Chaidir,SE,,MM . Selaku ketua komisi Pembimbing penelitian.
7. Bapak Ir. Zul Azhar, MM. Selaku anggota komisi Pembimbing penelitian.
8. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Kepada Bapak saya H.Kandi dan Ibu saya Hj.Juhariah (Almh) saya yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya.
10. Kepada Rio, Irfan, Azis, Kris dan Laras yang senantiasa memberi dukungan dan menolong penulis dari segi moril dan meteril dalam menempuh pendidikan di Universitas Pakuan.
11. Kepada Andini, Aida, Mui, Iya dan Ruli yang senantiasa memberi semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang membantu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca dan banyak pihak.

Bogor, Februari 2021

Nurhayati

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTA LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1 Maksud Penelitian.....	12
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1. Kegunaan Teoritis.....	13
2. Kegunaan Praktis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Manajemen Keuangan.....	14
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	14
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	14
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	15
2.2 Kinerja Keuangan.....	17
2.3 Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	17
2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	18
2.3.3 Rasio Likuiditas.....	19
2.3.3.1. Definisi Rasio Likuiditas.....	19

2.3.3.2. Indikator Rasio Likuiditas.....	19
2.3.4 Rasio Solvabilitas.....	20
2.3.4.1. Definisi Ratio Solvabilitas.....	20
2.3.4.2. Indikator Ratio Sovabilitas.....	21
2.3.5 Ratio Profitabilitas.....	21
2.3.5.1. Definisi Ratio Profitabilitas.....	21
2.3.5.2. Indikator Ratio Profitabilitas.....	22
2.3.6 Ratio Aktivitas.....	23
2.3.6.1. Definisi Ratio Aktivitas.....	23
2.3.6.2. Indikator Ratio Aktivitas.....	24
2.3.7 Harga Saham.....	24
2.3.7.1. Pengertian Harga Saham.....	24
2.3.7.2. Faktor-faktor Harga Saham.....	25
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	26
2.4.1 penelitian sebelumnya.....	26
2.4.2 Relevansi Penelitian.....	32
2.5 kerangka Pemikiran.....	33
2.6 Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Objek, Unit Analisis, Lokasi Penelitian.....	39
3.2.1 Objek Penelitian.....	39
3.2.2 Unit Analisis Penelitian.....	39
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	39
3.4 Oprasionalisasi Variabel.....	39
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	40
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.7 Metode Pengolahan/Aanalisis Data.....	42
3.7.1 Analisis Regresi Data Panel.....	42
3.7.2 Pemilihan Model Teknik Estimasi Data Panel.....	43
3.7.3 Penentuan Motode Uji Model Data Panel.....	44

3.7.4 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.7.5 Uji Hipotesis.....	46
3.7.5.1 Uji Secara Parsial (Uji t).....	46
3.7.5.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	46
3.7.5.3 Koefisien Determinasi.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	56
4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi.....	57
4.2 Analisis Data.....	68
4.2.1 Uji Model Data Panel.....	70
4.2.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	71
4.2.3.1 Uji t Model Regresi Data Panel Secara Parsial.....	74
4.2.3.2 Uji F Model Regresi Data Panel Secara Parsial.....	76
4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	78
4.3. Pembahasan.....	78
4.3.1. Pengaruh <i>Quick Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	78
4.3.2. Pengaruh <i>Gross Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham.....	78
4.3.3. Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	79
4.3.4. Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	79
4.3.5. Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Harga Saham.....	79
4.3.6 Pengaruh <i>QR, GPM, ROE, DAR, dan TATO</i> Terhadap Harga Saham.....	80
BAB V KESIMPULAN.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	2
Tabel 1.2	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	4
Tabel 1.3	<i>Return On Equity</i> (ROE) perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	5
Tabel 1.4	<i>Quick Ratio</i> (QR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	7
Tabel 1.5	<i>Debt to Aset Ratio</i> (DAR) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	8
Tabel 1.6	<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	10
Tabel	2.1	Penelitian
Sebelumnya.....		26
Tabel 3.1	Oprasionalisasi Variabel.....	40
Tabel 3.2	Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	41
Tabel 4.1	Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.....	56
Tabel 4.2	Sampel Variabel QR, GPM, ROE, DAR, TATO dan Harga Saham pada 9 Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	68
Tabel 4.3	Hasil Uji Chow.....	69
Tabel	4.4	Hasil Uji
Hausman.....		70
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi.....	71
Tabel 4.7	Hasil Uji Heterokedasitas.....	71
Tabel 4.8	Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.9	Hail Uji Regresi Data Panel.....	72
Tabel 4.10	Hasil Uji t.....	74
Tabel 4.11	Hasil Uji F.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	3
Gambar 1.2 Grafik Perkembangan <i>Gross Profit Margin (GPM)</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia 2016-2020.....	4
Gambar 1.3 Grafik pergerakan <i>Return On Equity (ROE)</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	6
Gambar 1.4 Quick Ratio (QR) dan Harga saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	7
Gambar 1.5 Grafik pergerakan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	9
Gambar 1.6 Grafik pergerakan Total Asset Turn over (TATO) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	10
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 4.1 Grafik harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	59
Gambar 4.2 Grafik <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	61
Gambar 4.3 Grafik <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	62
Gambar 4.4 Grafik <i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	64
Gambar 4.5 Grafik <i>Debt to Asset Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	65
Gambar 4.6 Grafik <i>Total Asset Turn Over</i> Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	85
Lampiran 2 : Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	86
Lampiran 3 : Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i>	88
Lampiran 4 : Perhitungan <i>Return On Equity</i>	90
Lampiran 5 : Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>	92
Lampiran 6 : Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i>	94

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Farmasi merupakan industri yang memiliki prospek yang sangat baik di masa mendatang dan merupakan industri yang mampu berkembang hingga saat ini. Pasar industri farmasi di Indonesia mencapai 82 Triliun atau 40% dari pasar ASEAN. Pasar industri farmasi nasional diperkirakan bisa tumbuh hingga 17% pada tahun ini. Pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dibandingkan pasar industri farmasi tahun lalu hanya naik 11%. Pertumbuhan pasar industri farmasi Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan Negara ASEAN lainnya. (<https://kebijakankesehatanindonesia.net>)

Industri farmasi diyakini masih mampu mencetak pertumbuhan. Kementrian perindustrian mengatakan sepanjang kuartal 1/2018 pertumbuhan industri farmasi dalam negeri tumbuh sebesar 7,36% secara tahunan. Angka ini dinilai baik karena melampaui pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,06% Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Presiden Direktur PT. Kalbe Farma Tbk, dia memperkirakan pertumbuhan industri farmasi akan berada di angka 5% hingga 7% pada akhir tahun. Industri farmasi adalah industry yang mencatatkan pertumbuhan yang relatif tinggi. Pada tahun 2016 industri ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,84% dan pada tahun 2017 masih mengalami pertumbuhan sebesar 4,53%. (www.kemenperin.go.id).

Perkembangan farmasi di Indonesia yang terus meningkat menyebabkan perusahaan ini memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dan memiliki peluang investasi yang bagus. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan sehingga permintaan akan produk obat-obatan semakin meningkat.

Industri farmasi ini dapat membantu masyarakat dalam mengkonsumsi obat-obatan yang tepat, mengetahui efek samping obat, dan keamanan obat tersebut. Berdasarkan pemberitaan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan industri farmasi mengalami pertumbuhan yang cukup bagus. Pertumbuhan yang terjadi di industri farmasi tersebut dapat membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang berada di dalam industri farmasi.

Salah satu instrument pasar modal yang paling diminati oleh investor adalah saham, karena saham mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. (Irham Fahmi, 2012).

Hakikatnya tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan. Tujuan normative ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan. bagi perusahaan yang sudah go public, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. (Sudana, 2011)

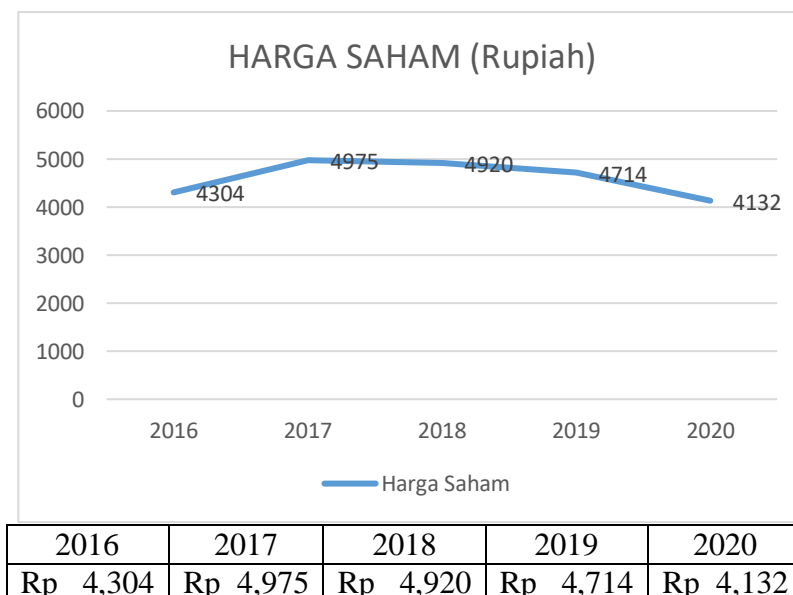
Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan

waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. (Darmidji dan Fakhruddin, 2012). Salah satu cara untuk menilai saham adalah dengan analisis fundamental. Analisis fundamental mempercayai bahwa kinerja suatu perusahaan yang menerbitkan suatu saham akan sangat mempengaruhi nilai perusahaannya. (Detiana, 2013). Pertimbangan investor dalam memilih investasi saham juga dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat memperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan (Hermuningsih, 2012). Dalam penelitian ini, salah satu komponen yang berhubungan dengan analisis fundamental perusahaan adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas

Berdasarkan pemberitaan di atas, alasan penulis memilih perusahaan sub sektor farmasi karena sub sektor farmasi merupakan industri yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan industri sub sektor farmasi yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan, dengan begitu tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan dimasa kini maupun dimasa yang akan mendatang. Namun sampai saat ini industri farmasi masih terus mengimpor bahan baku obat dari beberapa Negara, tingginya ketergantungan impor ini disebabkan karena belum berkembangnya industri bahan baku obat di Indonesia. Hal ini dapat menjadi ancaman tersendiri bagi industri farmasi (www.jayapos.com). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi dengan periode penelitian 5(Lima) Tahun yaitu tahun 2016-2020. Berikut ini perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Berikut ini adalah data rata-rata harga saham pada sub sektor farmasi tahun 2016-2020 yang disajikan dalam bentuk grafik.

Gambar 1.1
Grafik Harga Saham



(Data diolah, 2021)

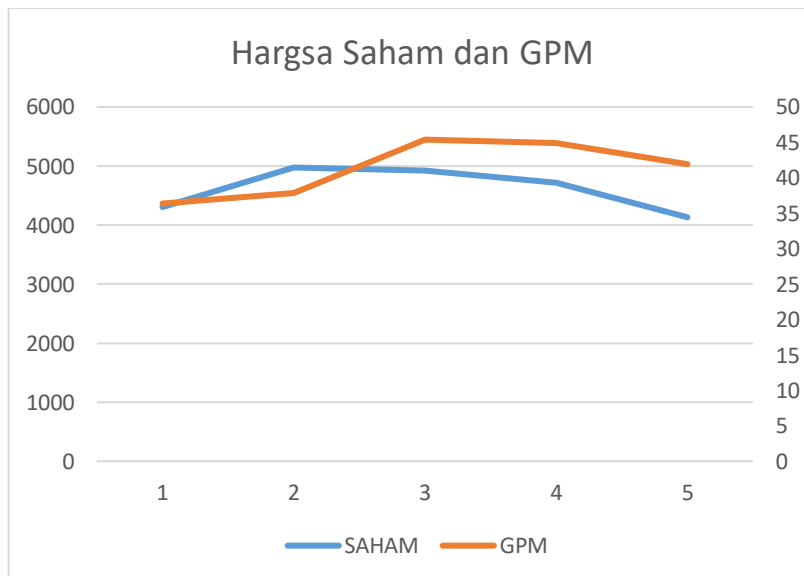
Berdasarkan grafik 1.1 di atas rata-rata standar penelitian harga saham sub sektor farmasi dari tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil perhitungan tabel dan grafik, rata-rata standar penelitian harga saham sub sektor farmasi pada tahun 2016-2020 yaitu sebesar Rp 4,609. Adapun perusahaan yang di bawah rata-rata penelitian yaitu PEHA, DVLA, PYFA, TSPC, INAF, KALF, SIDO dan KAEF. Sedangkan untuk rata-rata harga saham pada tahun 2016 ke 2017 harga saham mengalami kenaikan dari Rp 4,304 ke Rp 4,975. Pada tahun 2017 ke 2018 harga saham mengalami penurunan dari Rp 4,975 menjadi Rp 4,920. Pada tahun 2018 ke 2019 harga saham mengalami penurunan dari Rp 4,920 menjadi Rp 4,714. Dan pada tahun 2019 ke 2020 harga saham mengalami penurunan kembali dari Rp 4,714 menjadi Rp 4,132.

Rasio yang pertama yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dalam memperoleh laba (*return*) yang memadai dibandingkan dengan resikonya. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE). *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan atau pendapatan dan *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. Indikator ini merupakan indikator yang menunjukkan efisiensi produk dari perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berikut ini adalah rata-rata *Gross Profit Margin* (GPM) dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Gambar 1.2

Grafik Harga Saham dan *Gross Profit Margin* (GPM)



Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Saham	Rp 4,304	Rp 4,975	Rp 4,920	Rp 4,714	Rp 4,132

GPM	36.37 %	37.88 %	45.39 %	44.92 %	41.88 %
-----	---------	---------	---------	---------	---------

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

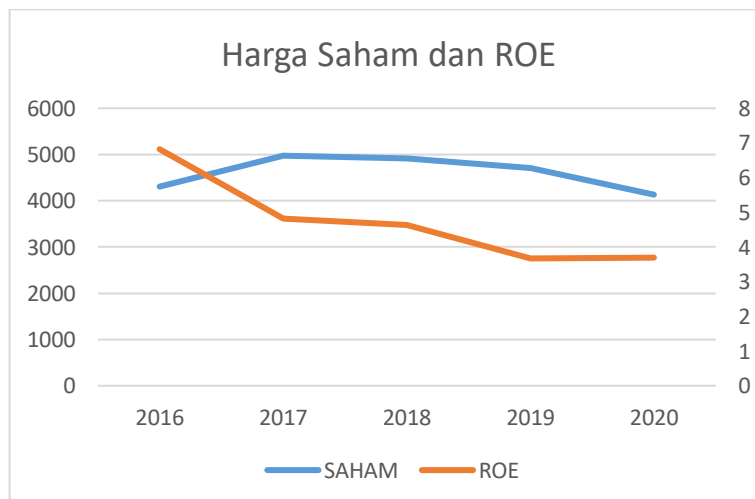
Berdasarkan gambar 1.2, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu 36.37 %, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan PEHA, SCPI, TSPC, INAF, dan KAEF. Dan jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 36.37 % menjadi 37.88 %. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 37.88 % menjadi 45.39 %. Dan pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan secara berturut-turut dari 45.39 % menjadi 44.92 % kemudian menjadi 41.88 %.

Dapat dilihat dari tabel 1.2 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Pada tahun 2017-2018 dimana Gross Profit Margin (GPM) naik tetapi di tahun yang sama harga saham turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan Gross Profit Margin (GPM) dan harga saham memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dimana penelitian Rahmani (2020), Nagaring (2016) menunjukkan bahwa *Gros Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Gustmainar dan Mariani (2018), Andarini (2018), Ferdian, Suryadi, dan Safitri (2018) dan Febriyani (2020) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap harga saham.

Berikut ini adalah rata-rata *Return On Equity* (ROE) dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Gambar 1.3
Grafik Harga Saham dan *Return On Equity* (ROE)



Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Saham	Rp 4,304	Rp 4,975	Rp 4,920	Rp 4,714	Rp 4,132
ROE	6.82 %	4.81 %	4.63 %	3.67 %	3.69 %

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 1.3 , diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu 6.82 %. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan PEHA, DVLA, PYFA, TSPC, INAF, KLBF, SIDO dan KAEF. Dan jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2016-2019 mengalami penurunan dari 6.82 % ditahun 2016 menjadi 4.81 % di tahun 2017, menjadi 4.63 % di tahun 2018 dan menjadi 3.67 % di tahun 2019. Dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari 3.67 % menjadi 3.69 %.

Dapat dilihat dari gambar 1.3 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Pada tahun 2016-2017 dimana *Return On Equity* (ROE) turun dan pada tahun yang sama harga saham naik. Sedangkan, pada tahun 2019-2020 dimana *Return On Equity* (ROE) naik namun pada tahun yang sama harga saham turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan Harga Saham memiliki hubungan yang searah.

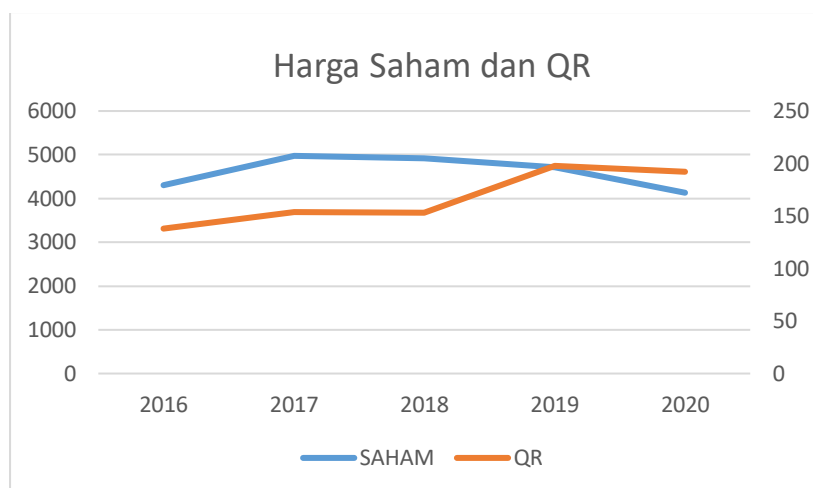
Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Return On Equity* (ROE) yang dilakukan oleh Sriwahyuni, Saputra (2017), Marom (2017) dan Amanda (2012) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak Berpengaruh Signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felita (2018), Alpi (2018) dan Nufus (2019) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan yaitu rasio Likuiditas. Menurut Kasmir (2016), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan modal pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuidnya perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan yaitu *Quick Ratio* (QR). *Quick Rasio* (QR) merupakan tolak ukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancar.

Berikut ini adalah rata-rata *Quick Ratio* (QR) dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Gambar 1.4

Grafik Harga Saham dan *Quick Ratio* (QR)



Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Saham	Rp 4,304	Rp 4,975	Rp 4,920	Rp 4,714	Rp 4,132
QR	138.02 %	153.52 %	153.02 %	197.78 %	192.32 %

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 1.4, diketahui bahwa rata-rata penelitian yang didapat yaitu sebesar 166.93 % dan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan yaitu PEHA, MERK, SCPI, INAF, dan KAEF. Dan jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2016-2017 *Quick Rasio* mengalami kenaikan dari 138.02 % menjadi 153.52 %. Pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 153.52 % menjadi 153.02%. Pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dari 153.02 % menjadi 197.78 %. Dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan kembali dari 197.78 % menjadi 192.32 %.

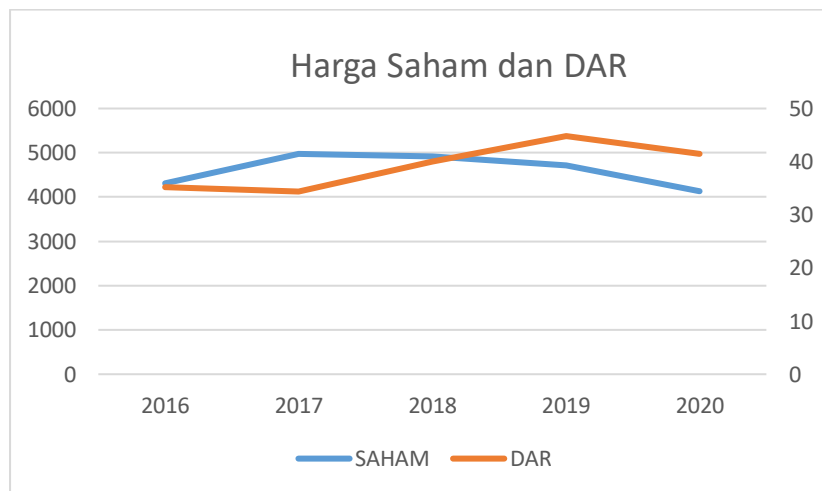
Dapat dilihat dari gambar 1.4 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Pada tahun 2018-2019 dimana *Quick Ratio* (QR) naik namun pada tahun yang sama Harga Saham turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* (QR) dan harga saham memiliki hubungan yang searah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Quick Ratio* (QR) dimana penelitian dari Widuri (2018), Vivekananda, Achsani, Maulana (2019) dan Maward (2009) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2017), Darmawan (2016) dan Tyani (2018) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan adalah rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2016), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan perbandingan antara utang perusahaan dengan aset perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Berikut ini adalah rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Gambar 1.5
Grafik Harga Saham dan *Debt to Asset Ratio* (DAR)



Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Saham	Rp 4,304	Rp 4,975	Rp 4,920	Rp 4,714	Rp 4,132
DAR	35.18 %	34.37 %	40.04 %	44.81 %	41.49 %

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan di atas selama lima tahun sebesar 39.18 %. Terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai nilai dibawah rata-rata penelitian yaitu PEHA, DVLA, MERK, PYFA, TSPC, KLBF dan SIDO. Dan jika dilihat dari rata-rata pertahun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dari 35.18 % pada tahun 2016 menjadi 34.37 % di tahun 2017. Pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan dari 34.37 % menjadi 40.04 %. Pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dari 40.04 % menjadi 44.81 %. Dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari 44.81 % menjadi 41.49 %.

Dapat dilihat dari gambar 1.5 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Pada tahun 2019-2020 dimana *Debt to Asset Ratio* (DAR) turun

tetapi pada tahun yang sama harga saham turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DAR) dan Harga Saham memiliki hubungan yang tidak searah.

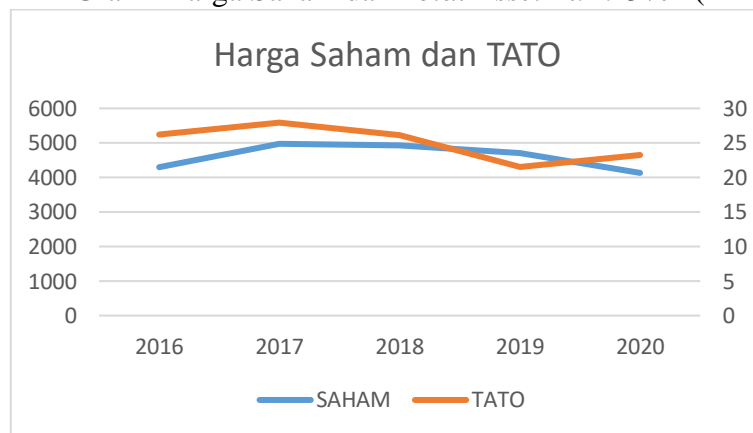
Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dilakukan oleh Wahnida (2017), Agustina (2019), dan Oktaviani (2016) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Ariyanto, Mubarak (2019) dan Ahmad (2016), menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan yaitu rasio aktivitas. Menurut kasmir (2016), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* (TATO). TATO mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total assetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asset rata-rata.

Berikut ini adalah rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) dan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020.

Gambar 1.6

Grafik Harga Saham dan *Total Asset Turn Over* (TATO)



Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Saham	Rp 4,304	Rp 4,975	Rp 4,920	Rp 4,714	Rp 4,132
TATO	26.25 %	27.94 %	26.15 %	21.52 %	23.24 %

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 1.6, diketahui bahwa rata-rata *Total Asset Turn Over* (TATO) diatas selama lima tahun yaitu sebesar 25.02 %. Terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai nilai dibawah rata-rata penelitian, yaitu PEHA, DVLA, MERK, INAF, KALF, SIDO dan KAEF. Dan jika dilihat dari rata-rata pertahun, pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan dari 26.25 % menjadi 27.94 %. Pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan dari 27.94 % menjadi 26.15 %. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan dari 26.15 % menjadi 21.52 %. Dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dari 21.52 % menjadi 23.24 %.

Dapat dilihat dari gambar 1.6 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Pada tahun 2019-2020 dimana *Total Asset Turn over* (TATO) naik namun pada tahun yang sama harga saham turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn over* (TATO) dan harga saham memiliki hubungan yang searah. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna menjawab dan menguraikan permasalahan melalui penelitian dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Quick Ratio* (QR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR) Dan *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2016-2020)”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Dimana Pada tahun 2017-2018 *Gros Profit Margin* naik tetapi di tahun yang sama harga saham turun dan pada tahun 2016-2017 dimana *Return On Equity* turun namun ditahun yang sama harga saham naik. Sedangkan, pada tahun 2019-2020 dimana *Return On Equity* naik namun ditahun yang sama harga saham turun.
2. Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio* (QR) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Dimana pada tahun 2018-2019 dimana *Quick Ratio* naik namun pada tahun yang sama Harga Saham turun.
3. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Asset Rasio* (DAR) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Dimana Pada tahun 2017-2018 dimana *Debt to Asset Ratio* turun namun di tahun yang sama harga saham turun. Dan pada tahun 2019-2020 dimana *Debt to Asset Ratio* turun tetapi di tahun yang sama harga saham turun juga.
4. Rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn over* (TATO) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 terdapat kesenjangan antara teori dan kenyataan. Dimana pada tahun 2019-2020 dimana *Total Asset Turnover* turun namun pada tahun yang sama harga saham turun.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merangkum perumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?
3. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turn over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?
6. Apakah secara simultan terdapat pengaruh *Gros Profit Margin*(GPM), *Return On Equity* (ROE), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu penulis berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Gros Profit Margin* (GPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Total Asset Turn over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui secara simultan *Gros Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi manajemen pada umumnya dan khususnya pada mata kuliah konsentrasi manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan pada perusahaan khususnya yang dijadikan suatu bahan evaluasi dari kegiatan usahanya. Sehingga perusahaan dapat mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2020.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen pada dasarnya adalah upaya untuk menggunakan segala sumber daya secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan. Manajemen keuangan merupakan salah satu unsur terpenting dari ilmu manajemen. Manajemen keuangan memiliki peran sebagai kegiatan perencanaan, pemeriksaan, pengendalian, pengelolaan dan penyimpanan dana dalam suatu perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak mengganggu jalannya aktifitas perusahaan.

Menurut Riyanto (2018), manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan adanya biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya untuk mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif.

Sedangkan Menurut Brigham and Houston (2015), *“financial management, also called corporate finance, focus on decision relating to how much and what type of assets to acquire, how raise the capital need to purchase assets, and how to run the firm so as maximize value”*.

Teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen keuangan atau disebut juga keuangan perusahaan, berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak jenis asset yang akan diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli asset, dan bagaimana menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai.

Selanjutnya ditambahkan Pandey (2015), *“Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm’s financial resource.”*

Teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas manajerial yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa manajemen keuangan merupakan bagian dari manajemen yang mencakup secara keseluruhan yang berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan memperoleh dana dengan biaya seminimal mungkin guna mendapatkan laba semaksimal mungkin dan mempergunakan dana tersebut secara efektif dan efisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan di dalam perusahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengontrol dan mengetahui segala kegiatan keuangan yang berhubungan dengan dana yang diperoleh, penggunaan dana, serta pengelolaan asset yang dimiliki guna mencapai tujuan perusahaan. Manajer keuangan mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, karena sebagai ujung tombak yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu manajer keuangan memiliki peranan penting dalam mengenai fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang terdapat dalam perusahaan.

Pandey (2015), *This financial functions or decisions are dividends into long-term and short-term decisions and include: long-term financial decisions: Long-term asset-mix and investment decision. Short-term financial decision: short-term asset-mix or liquidity decisions.*

Teori tersebut menjelaskan bahwa, fungsi keuangan dibagi menjadi keputusan jangka panjang dan keputusan jangka pendek. Keputusan jangka panjang meliputi: campuran asset jangka panjang dan keputusan investasi. Keputusan jangka pendek meliputi: keputusan campuran asset atau likuiditas jangka pendek.

Menurut Banerjee (2015), *The finance decision functions are broken down into three major areas in order of their importance, that is:*

1. *Investments decisions*
2. *Financing decisions*
3. *Deviden decisions*

Teori tersebut menjelaskan bahwa, fungsi keputusan keuangan dipecahkan menjadi tiga bidang utama berdasarkan kepentingannya, yaitu: keputusan investasi, pendanaan dan dividen.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tidak menyimpang dan terarah. Fungsi manajemen keuangan tersebut yaitu keputusan perolehan dana atau pendanaan, keputusan investasi atau pembelanjaan, dan kebijakan dividen. Untuk mencapai tujuan perusahaan maka semua itu harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian tingkat efisien

untuk menentukan keputusan keuangan. Tujuan keputusan keuangan diantaranya adalah memaksimalkan laba dan memanfaatkan kekayaan dengan tepat sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dan memakmurkan para pemilik perusahaan (pemegang saham).

Menurut Wijaya (2017), tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan perusahaan atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham. Nilai perusahaan *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga saham perusahaan.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2015), *The primary goal of financial management is to maximize shareholders' wealth, not accounting measures such as net income per earnings per share (EPS)*.

Teori tersebut menjelaskan bahwa, tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, bukan tindakan akuntansi seperti laba bersih dan laba per saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan laba perusahaan dengan minimal resiko agar dapat menaikkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi juga kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, diharapkan semua pihak yang terlibat dapat berkerjasama dengan sebaik mungkin.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan.

Van Horne and Wachowiz (2013), *Financial performance is a measure of corporate achievement, where profit is one of the tools used by managers to know the financial performance. Every company want a good achievement, so as to produce a picture of where the results have been achieved.*

Teori tersebut menjelaskan bahwa, kinerja keuangan merupakan ukuran pencapaian perusahaan, dimana laba merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajer untuk mengetahui kinerja keuangan. Setiap perusahaan menginginkan pencapaian yang baik, sehingga dapat menghasilkan gambaran dimana hasil yang telah dicapai.

Menurut Sunyoto (2013), "kinerja keuangan tercermin dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang akan digunakan dalam menganalisis tentang kemungkinan-kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukan."

Sedangkan menurut Rudianto (2013), "kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa kinerja keuangan diartikan gambaran hasil atau prestasi keuangan perusahaan dalam pencapaian perusahaan selama periode tertentu.

1.2 Analisis Rasio Keuangan

1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan perusahaan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan, analisis merupakan suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan acuan perkembangan bisnis perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Sedangkan menurut Harahap (2015), “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Hery (2016), “analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan penggabungan dua angka yang diperoleh dari perbandingan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Analisis rasio keuangan yang ada didalam penyajian laporan keuangan memiliki banyak sekali rasio. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan.

Menurut Hantono (2018), “Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio keuangan”

Brigham and Houston (2015), *we divided the ratios into five categories:*

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year.*
2. *Asset management ratios, which give an idea of how efficiently the firm is using its assets.*
3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*
4. *Profitability ratios, which give an idea of how profitably the firm is operating and utilizing its assets.*

5. *Market value ratio, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Teori tersebut menjelaskan bahwa, rasio terbagi menjadi lima kategori yaitu, likuiditas yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang jatuh tempo dalam satu tahun, rasio manajemen aset yang memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya, rasio manajemen hutang yang memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan telah mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka panjangnya, rasio profitabilitas yang memberikan gambaran tentang seberapa menguntungkan perusahaan dalam mengoperasikan dan menggunakan asetnya, dan rasio nilai pasar yang memberikan gambaran tentang apa yang investor pikirkan tentang perusahaan dan prospek masa depannya.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016), pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu:

1. Rasio likuiditas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas: rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio solvabilitas: rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio profitabilitas: rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio pasar: rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai beberapa jenis rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Rasio yang biasanya digunakan oleh suatu perusahaan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio nilai pasar.

2.3.3 Rasio Likuiditas

2.3.3.1 Definisi Rasio Likuiditas

Utang yang dimiliki perusahaan diakibatkan karena terkadang perusahaan membutuhkan dana yang lebih dari modal yang tersedia. Perusahaan harus mampu untuk membayar sebagian atau seluruh utang perusahaan pada saat jatuh tempo tiba. Namun ada beberapa perusahaan juga yang terkadang tidak mampu membayar utangnya tersebut, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan tidak memiliki dana secara tunai yang berarti perusahaan harus menjual surat berharga atau menjual asetnya. Ketidak mampuan perusahaan dalam membayar utang tersebut dapat berdampak pada minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Analisis yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajibannya adalah analisis rasio likuiditas.

Brigham and Houston (2015), “*Liquidity ratios that shows the relationship of a firm’s cash and other current assets to its current liabilities*”.

Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio likuiditas yang merupakan rasio yang menunjukkan hubungan kas perusahaan dan asset lancar lainnya dengan kewajiban lancarnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), “rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”

Sedangkan menurut Fahmi (2015), “rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan melihat kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar.

2.3.3.2 Indikator Rasio Likuiditas

Pada penelitian ini analisis ratio *Quick Ratio* (QR) akan mewakili perhitungan likuiditas.

Hoang (2014), “*The acid ratio is a liquidity ratio that measures a firm’s ability to meet its short-term debts. It ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame*”.

Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan mengabaikan saham karena beberapa persediaan sulit untuk diubah menjadi uang tunai dalam jangka waktu yang singkat.

Menurut Fahmi (2017) “*Quick Ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. Sedangkan menurut Kasmir (2014) “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancarnya tanpa melibatkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Adapun rumus *Quick Ratio* (QR) menurut Brigham dan Houston (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventoris}}{\text{current Liabilities}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (QR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio *Quick Ratio* (QR) yang mewakili perhitungan Rasio Likuiditas.

2.3.4 Rasio Solvabilitas

2.3.4.1. Definisi Ratio Solvabilitas

Setiap perusahaan memerlukan dana untuk memulai atau pengembangan bisnis dan dalam mendukung kelangsungan perusahaan. Dana atau permodalan selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan perusahaan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Jika perusahaan mengalami kekurangan dana maka perusahaan harus menutupi kekurangan atas kebutuhan dana tersebut, salah satu caranya adalah perusahaan memperoleh dana dengan berhutang kepada kreditur. Untuk mengukur tingkat pembiayaan perusahaan dari dana berutang menggunakan alat ukur rasio solvabilitas.

Brigham and Houston (2015), "*debt management ratio, a set of ratios that measure how effectively a firm manages its debt*"

Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio manajemen hutang merupakan seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola hutangnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), definisi rasio leverage yaitu: "Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya."

Sedangkan menurut Kamir (2016), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dibubarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Rasio ini juga mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

2.3.4.2. Indikator Ratio Solvabilitas

Pada penelitian ini *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan mewakili perhitungan solvabilitas.

Menurut Kasmir (2017), "*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Sedangkan menurut Fahmi (2016), *Debt to Asset Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak yang artinya semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Adapun rumus dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Van Horne dan Wachowiz (2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan aset perusahaan agar dapat memenuhi seluruh kewajibannya.

2.3.5. Rasio Profitabilitas

2.3.5.1. Definisi Rasio Profitabilitas

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan dapat memperoleh laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya. Keuntungan laba tersebut dapat mensejahterakan pemegang saham, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan dapat menarik para investor baru. Rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) relatif terhadap pendapatan, aset neraca, biaya operasi, dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham. Rasio atau nilai yang lebih tinggi biasanya dicari oleh sebagian besar perusahaan, karena ini biasanya berarti bisnis berkinerja baik dengan menghasilkan pendapatan, laba, dan arus kas. Rasio ini paling berguna ketika dianalisis kemudian dibandingkan dengan perusahaan sejenis atau dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Brigham and Houston (2015), "*Profitability ratios, which give an idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets.*"

Teori tersebut menyatakan bahwa, profitabilitas memberikan gambaran tentang bagaimana profitabilitas perusahaan beroperasi dan memanfaatkan asetnya.

Menurut Kasmir (2016), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016), Rasio profitabilitas adalah: "Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu"

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapat dari penjualan perusahaan dan investasi.

2.3.5.2 Indikator Rasio Profitabilitas

Pada penelitian ini *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE) akan mewakili perhitungan profitabilitas.

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Hery (2017), *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

Menurut Muhardi (2015), *Gross Profit Margin (GPM)* yaitu gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga apabila semakin tinggi *Gross Profit Margin (GPM)* maka semakin baik juga operasional perusahaan. Margin laba kotor juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Hermanto (2015), *Gross Profit Margin (GPM)* diukur dengan membagikan laba kotor dengan penjualan sehingga memperoleh laba untuk setiap rupiah penjualan. Rasio ini dipakai untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini diukur dengan mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Adapun rumus dari *Gross Profit Margin (GPM)* menurut Van Horne dan Wachowiz (2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{sales}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Gross Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan perusahaan yang dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih.

2. *Return On Equity (ROE)*

Lasher (2014), "*Return On Equity is measure the firm's ability to earn to return on the owner invested capital*".

Teori tersebut menyatakan bahwa, return on equity merupakan pengukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas modal yang diinvestasikan pemiliknya.

Hanafi dan Halim (2016) menyatakan, *Return On Equity* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham.

Sedangkan menurut Muhardi (2013), *Return On Equity* yaitu mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan, semakin tinggi ROE maka akan menunjukkan semakin baik.

Adapun rumus dari *Return On Equity (ROE)* menurut Brigham dan Houston (2010), adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After tax}}{\text{Total Equity}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Return On Equity* merupakan ukuran keuntungan perusahaan guna mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas yang dimiliki perusahaan. **2.3.6 Rasio Aktivitas**

2.3.6.1 Definisi Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik. Tujuan manager keuangan menggunakan rasio aktivitas adalah untuk mengukur seberapa efisiensi investasi dari berbagai aktiva yang dimilikinya.

Brigham and Houston (2015), "*Asset management ratios, aset of a ratios that measure how effectively a firm is managing its assets.*"

Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya.

Menurut Kasmir (2016), bahwa: "rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari". Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya, diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Menurut Van Home & Wachowicz (2013), "*Activity ratios Ratios that measure how effectively the firm is using its assets.*"

Teori tersebut menyatakan bahwa, rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat diartikan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aktiva dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai elemen aktiva perusahaan.

2.3.6.2 Indikator Rasio Aktivitas

Pada penelitian ini Total Asset Turnover (TATO) akan mewakili perhitungan rasio aktivitas.

Gitman (2015), "*Total Asset Turn Over indicates the efficiency with which the firm uses all assets to generate sales.*"

Teori tersebut menyatakan bahwa, perputaran total aset menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan semua aset untuk menghasilkan penjualan.

Kasmir (2016), bahwa: "*total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki

perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Menurut Hantono (2018), yaitu menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Adapun rumus Total Asset Turnover (TATO) menurut Brigham and Houston (2010) ,adalah sebagai berikut :

$$\text{total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa *Total Asset Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan total asset yang dimiliki dan total penjualan yang diperoleh. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan perusahaan tersebut sangat efisien untuk menghasilkan uang.

2.3.7 Harga Saham

2.3.7.1 Pengertian Harga Saham

Sebelum para investor memutuskan berinvestasi saham disuatu perusahaan, mereka akan terlebih dahulu melihat harga saham. Harga saham yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik.

Wira (2014), “Harga saham adalah cerminan dari kinerja perusahaan, dalam jangka pendek harga saham cenderung akan berfluktuasi, namun dalam jangka panjang perusahaan yang baik sahamnya akan terus meningkat.”

Menurut Azis (2015), “Harga pada pasar ril, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Sedangkan menurut Jogianto (2013), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa harga saham merupakan harga yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar jual beli saham. Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan, jika harga saham mengalami peningkatan itu menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

2.3.6 Faktor-Faktor Harga Saham

Harga saham yang berfluktuasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Harga saham yang selalu berfluktuasi di pasar modal dari waktu ke waktu disebabkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar modal.

Madura (2015) *stock prices are driven by five types of faktor:*

1. *Economic factors*
2. *Market related factors*
3. *Firm specific factors*
4. *Tax effects*
5. *Integration of factors affecting stock prices.*

Teori tersebut menyatakan bahwa, harga saham dipengaruhi lima faktor yaitu faktor ekonomi, faktor pasar terkait, faktor spesifik perusahaan, efek pajak, dan integrasi faktor yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Zulfikar (2016), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price earning ratio (PER)*, *net profit margin (NPM)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Hery (2016), menyatakan bahwa secara umum harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan:

- 1. Kondisi keuangan
- 2. Laba
- 3. Dividen emiten

Selain itu, ada faktor-faktor lainnya di luar kendali perusahaan yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah :

- 1. Perubahan tingkat suku bunga
- 2. Embargo minyak
- 3. Inflasi yang tidak menentu
- 4. Pemilihan kepala Negara
- 5. Perubahan situasi ekonomi maupun masalah politik lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam perusahaan itu sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar perusahaan (faktor eksternal).

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Berikut terlampir lebih jelasnya pada tabel 2.1 seperti di bawah ini :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Publikasi

1.	Rosmiati dan Heru Supriyadi (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan & Minuman di BEI	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen : 1. CR 2. QR 3. ROA 4. ROE	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, CR dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan QR dan QR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROE, TATO, ITO, CR, DER dan QR signifikan dalam mempengaruhi Harga Saham.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5 Nomer 2, Februari 2016 ISSN 2461-0593
2	FAIZ MUHAMMAD SYAFIQ	ANALISI PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen:	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, DER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, CR, PER	STIE Indonesia Banking, School : Jakarta, 2017, ISBN/ISSN: -, classification 658.07
		SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA	1. CR 2. DER 3. ROE 4. PER 5. TATO	mempunyai pengaruh negative tidak signifikan terhadap harga saham, ROE mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, dan TATO mempunyai pengaruh negative terhadap harga saham. Secara simultan, CR, DER, PER, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi Harga Saham	

3.	HASLITA NISA	PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 20122016	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : 1. CR 2. DER 3. ROE 4. TATO 5. EPS	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, ROE dan DER berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan CR, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROE, DER, CR, TATO, dan EPS bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Universitas Negri Yogyakarta, vol 7, No 5, ISSN: 2549-5771
4.	Yeni Ariesa, Agung Sahbana, Wira Wijaya	<i>The Influence of Indonesian Interest rates, Inflation, Debt to Assets Ratio and Return On Asset against the Property and Real Estate Sector Stock Prices on the</i>	<i>Dependent Variable</i> <i>Stock Price</i> <i>Independent Variable</i> <i>1. Interest rates</i>	<i>The test result partially prove that, ROA have a positife and significant effect on stock price. Interest rates and DAR do not have effect on stock price.</i> <i>The test result simultan prove that, Variable of Interest rates, DAR and</i>	<i>Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Science 3 (4), 3359-3375, 2020.</i>
		<i>Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.</i>	<i>2. DAR</i> <i>3. ROA</i>	<i>ROA on the stock price property and real estate Indonesia Stock Exchange (BEI) is significant and positive.</i>	

5.	GANDHI PRABU KUSUMA	PENGARUH GROSS PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN BOOK VALUE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2017	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen : 1. GPM 2. ROA 3. ROE 4. BOOK VALUE</p>	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, GPM berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap harga saham dan ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>Secara simultan, GPM dan ROE berpengaruh terhadap harga saham</p>	Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
6.	DINA ROHMATIN	PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO), GROSS PROFIT MARGIN (GPM), RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA	<p>Variabel Dependen : Laba perusahaan</p> <p>Variabel Independen: 1. DER 2. TATO 3. GPM 4. ROE</p>	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, GPM berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Perubahan Laba, sedangkan ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan, dan TATO dan DER tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan</p> <p>Secara simultan, TATO, GPM, ROE, dan DER berpengaruh signifikan secara simultan terhadap</p>	Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara, PGRI KEDIRI, Simki-Economic, Vol. 01, No. 07, Tahun 2017, ISSN : BBBB-BBBB
		TAHUN 20132015		Perubahan Laba pada Perusahaan	

7.	Muhamad Fajar Romadhon	Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap harga Saham Syariah PT. Unilever Indonesia Tbk.	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : 1. ROA 2. ROE 3. NPM 4. GPM	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, ROA, ROE, NPM dan GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, ROE, NPM dan GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
8.	Dian Indah Sari	Pengaruh Quick Ratio, Total Asset Turnover, dan Return On Investment Terhadap Harga Saham pada sub sektor Farmasi tahun 2016-2019	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen 1. QR 2. TATO 3. ROI	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, TATO dan ROI berpengaruh signifikan terhadap HS. Sedangkan QR tidak berpengaruh signifikan terhadap HS Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap HS.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol 5, No 2, November 2020, Hal 123-144 Universitas Bina Sarana Informatika
9.	Hasdi Suryadi	Analisis Pengaruh ROI, QR, TATO, DAR, dan PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara Di BEI	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: 1. ROI	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, QR berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DAR, ROI, TATO, dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis , STIE Pancasila, ISSN : 2442-4560

			<ol style="list-style-type: none"> 2. QR 3. TATO 4. DAR 5. PER 	Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
10.	Arya Darmawan	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CR 2. QR 3. DER 4. ROE 5. EPS 	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, CR, QR, ROE, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal STIE Ekonomi, Volume 25- Nomer 1, Juni 2016
11.	Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. GPM 2. OPM 3. ROA 4. ROE 5. EPS 	<p>Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, GPM, ROE dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan OPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Secara simultan, GPM, OPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	Jurnal Bisnis Indonesia, VOL 8, No 1, 1 April 2017

12.	Nur Ahmadi Bi Rahmani	Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity Dan EPS Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Variabel Dependen : Harga Saham Pertumbuhan Laba Variabel Independen: 1. NPM 2. GPM 3. ROA 4. ROE 5. EPS	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, ROA dan GPM berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE, NPM, dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, GPM, NPM, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, No7, 2020
12.	Baqizzarqoni	Pengaruh Nett Profit Margin, Gross Profit Margin, Earning Per Share, Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen: 1. NPM 2. GPM 3. EPS 4. DAR	Hasil uji secara parsial membuktikan bahwa, NPM berpengaruh negative terhadap harga saham, GPM dan DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan, NPM, GPM, EPS, dan DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains 2 (1), 1-14 20202, ISSN : 2685-8754
13.	Muammar Khadafi, Ainatul Ummah	<i>Influence Analysis of Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Debt to Equity Ratio and Current Ratio, Against Corporate Profit Growth In Automotive In</i>	<i>Dependent Variable</i> <i>Stock Price</i> <i>Independent Variable</i> 1. ROA 2. ROE	<i>The test result partially provethat, ROA, ROE and GPM have a positife and significant effect on stock price. DER and CR have a significant negative effect on stock price.</i> <i>The test result simultan prove that, Variable of ROA, CR, ROE, DER,</i>	<i>International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences 4 (12).</i>

		<i>Indonesia Stock Exchange</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. GPM 4. DER 5. CR 	<i>and GPM on the stock price of automotive in Indonesia Stock Exchange (BEI) is significant and positive.</i>	
14.	Aty Herawati & Angger Setiadi Putra	<i>The Influence of Fundamental Analysis on Stock Price : The Case Of Food and Beverage Industries</i>	<p><i>Dependent Variable</i></p> <p><i>Stock Price</i></p> <p><i>Independent Variable</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DER 2. ROA 3. PER 4. TATO 	<p><i>The test result partially prove that, DER does not have a negative effect on stock price, ROA has a positive effect on stock price, CR does not have a positive effect on stock price, PER has no positive effect on stock price, and TATO has a positive effect on stock price.</i></p> <p><i>The test result simultan prove that, Variable of ROA, CR, DER, TATO and Per on the stock price of food and beverage companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2012-2015 is significant and positive</i></p>	<i>European Research Studies Journal Volume XXI, Issue 3, 2018</i>
15.	Sujeewa Kodithuwakku	<i>Impact of Firm Specific Faktors on the Stock Prices : A case Study on Listed Manufacturing Companies in Columbo Stock Exchange</i>	<p><i>Dependent Variable</i></p> <p><i>Stock Price</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. MPPS 2. EPS 3. DPS 4. NAVPS 	<p><i>The test result partially provethat, EPS, DPS and NAVPS highly influence the stock price. MPPS not have influence the stock price.</i></p> <p><i>The test result simultan prove that, all variabel influence positive and significant to the stock price.</i></p>	<i>International Journal for Research in Business, Management and Accounting ISSN : 2455-6114</i>

16.	Sudirman	<i>The Influence of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, and Earning per Share on the Share Prices of Consumer Good Industry Companies in Indonesia</i>	<p><i>Dependent Variable</i></p> <p><i>Stock Price</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. NPM 2. DER 3. ROE 4. EPS 	<p><i>The test result partially prove that, NPM had a positive effect stock prices, DER there is no significant effect to stock price, ROE and EPS there is a significant influence to stock price.</i></p> <p><i>The test result simultan prove that, all variabel influence positive and significant to the stock price.</i></p>	<i>International Journal of advanced Science and Technology Vol. 29, No.7, (2020), pp. 1342813440.</i>
17.	A.M. Goyal	<i>Impact of Capital Structure on Performance of Listed Publiv Sector Bank in India</i>	<p><i>Dependent Variable</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LTDTTC 2. STDTTC <p><i>Independent Variable</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.ROE 2 .EPS 3. ROA 	<i>Variable ROA, ROE, EPS had a positive significant influence to LTDTTC, ROA had a negative influence to STDTTC and ROA & EPS had a positive influence to STDTTC</i>	<i>International Journal of Business and Management Invention ISSN (online) : 23198028</i>
18.	Ariana Widji Pangesty	<i>As Assenment of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity and Gross Profit Margin as a Predictor of Stock Price Bahavior in Cunsumer Good</i>	<p><i>Dependent Variable</i></p> <p><i>Stock Price</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CR 2. DER 3.ROE 	<i>The test result partially prove that, CR, GPM has a positive and nonsignificant impact on stock price, DER, ROA has a positive and significant impact on stock price, and ROE has a negative and non-</i>	<i>International Journal of Business and Management, President University</i>

		<i>Company Listed In Indonesia Stock Exchange</i>	4.ROA 5.GPM	<i>significant impact on stock price.</i> <i>The test result simultan prove that, all variabel has a positive and significant impact on stock price.</i>	
--	--	---	----------------	---	--

2.4.2 Relevansi Penelitian

- 1) Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “*Influence Analysis of Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Debt to Equity Ratio and Current Ratio, Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange* “ oleh Muammar Khadafi, Ainatul Ummah, mahasiswa Universitas Malikusasaleh pada tahun 2014. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 2 variabel penelitian yang digunakan yaitu *Return On Equity*, dan *Gross Profit Margin* sehingga hasil penelitian di atas mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu Perusahaan otomotif sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor farmasi.
- 2) Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul” Analisis Pengaruh ROI, QR, TATO, DAR, dan PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara Di BEI” oleh Hasdi Suryadi, mahasiswa STIE Pancasila pada tahun 2017. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 3 variabel penelitian yang digunakan yaitu *Quick Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Debt to Asset Ratio*, sehingga hasil penelitian di atas mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu Perusahaan Batubara sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sub sektor farmasi.
- 3) Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh *Gross Profit Margin, Return On Asset, Retun On Equity* dan *Book Value* Terhadap Harga Saham Papa Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017” oleh Gandhi Prabu Kusuma, Mahasiwa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 2 variabel penelitian yang digunakan yaitu *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity*, sehingga hasil penelitian di atas dapat memeberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu Perusahaan Pertambangan sedangkan unit analisis yang diteliti penelitian ini adalah sub sektor farmasi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, Variabel Independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio* (QR), rasio profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE), rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham.

1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Paul Hoang (2014), "*The acid ratio is a liquidity ratio that measures a firm's ability to meet its short-term debts. It ignores stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame*".

Besar kecilnya nilai *Quick Ratio* sebuah perusahaan ditentukan oleh besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tanpa memasukan persediaan kedalam kelompok aktiva lancar. *Quick Ratio* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal tersebut menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap hutang jangka pendeknya dengan asset lancar yang paling likuid yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2016), Suryadi (2017), menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan Sari (2020) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H1: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Menurut syamsyudin (2009) *Gross Profit Margin* merupakan presentase laba kotor jika dibandingkan dengan *sales*. Keadaan operasi perusahaan akan teridentifikasi baik bagus jika besarnya GPM semakin baik, hal ini membuktikan bahwa jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga *sales*, begitu pula sebaliknya dimana semakin rendah GPM maka berpengaruh pada semakin kurang baik operasi perusahaannya.

Besar kecilnya *Gross Profit Margin* suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya pendapatan kotor perusahaan terhadap penjualan yang diperoleh. *Gross Profit Margin* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017), Nur Rahmani (2020), Romadhon (2017), Pangesty (2018) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan Ramfineli & Ibrahim (2016), menunjukkan *Gross Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap harga Saham

3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Lasher (2014), "*Return On Equity is measure the firm's ability to earn to return on the owner invested capital*."

Besar kecilnya *Return On Equity* suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan. *Return On Equity* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam

kedua baik dan hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2016), Darmawan (2016), Rosmiati & Supriyadi (2018), Romadhon (2017), Sudirman (2020), menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian Pangesty (2018), Ramfineli & Ibrahim (2016), menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga Saham

4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Werner R. Muhardi (2015), *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga apabila semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin baik juga operasional perusahaan. Margin laba kotor juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

Besar kecilnya *Debt to Asset Ratio* suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajibannya. *Debt to Asset Ratio* yang memiliki nilai rendah menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal ini menunjukkan perusahaan mampu menjalankan usahanya tanpa beban utang yang harus dibayar secara rutin.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoir, Handayani, menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Suryadi (2017), menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H4: *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap harga saham

5. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Gitman (2015), "*Total Asset Turn Over indicates the efficiency with which the firm uses all assets to generate sales.*"

Besar kecilnya *Total Asset Turn Over* suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya penjualan atas asset yang dimiliki. *Total Asset Turn Over* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan hal ini menunjukkan besarnya perputaran aktiva, yang berarti bahwa aktiva yang dimiliki mampu menciptakan penjualan yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017), Syafiq (2017), Sari (2020), Herawati & Putri (2018) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Suryadi (2017) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H5: *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham

6. Pengaruh *Quick Rasio, Gross Profit Margin, Return On Equity, Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Menurut Wira (2014) Saham fundamental baik akan terus naik harganya sepanjang aspek fundamental yang melekat tetap meningkat. Jika kondisi perekonomian di Indonesia sedang baik, maka akan banyak investor yang berminat untuk membeli saham di Indonesia, semakin banyak minat membeli maka semakin meningkat harga sahamnya. Jika rasio profitabilitas

meningkat maka perusahaan dapat dikatakan baik salam menghasilkan laba dan harga saham meningkat karena kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut akan meningkat pula. Jika rasio leverage atau rasio solvabilitas meningkat justru akan berdampak buruk untuk perusahaan dan hal tersebut akan menimbulkan kekhawatiran pada investor yang kemudian akan menjual kembali sahamnya, sehingga harga saham akan menurun.

Salah satu hal yang dilihat dari aspek fundamental adalah dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik menjadikan cerminan positif terhadap harga saham perusahaan, karena semakin banyak investor yang akan tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal untuk mencapai tujuan serta mampu melunasi kewajiban jangka pendek berdasarkan jatuh tempo. Hal tersebut dapat dijadikan referensi atau tolak ukur investor terhadap perusahaan yang diminatinya.

Untuk itu, QR, GPM, ROE, DAR, dan TATO merupakan kondisi yang harus diperhatikan oleh para investor yang dapat memberikan kemakmuran bagi investor. Hal tersebut diperkuat dengan seluruh hasil penelitian yang menyatakan bahwa QR, GPM, ROE, DAR dan TATO bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

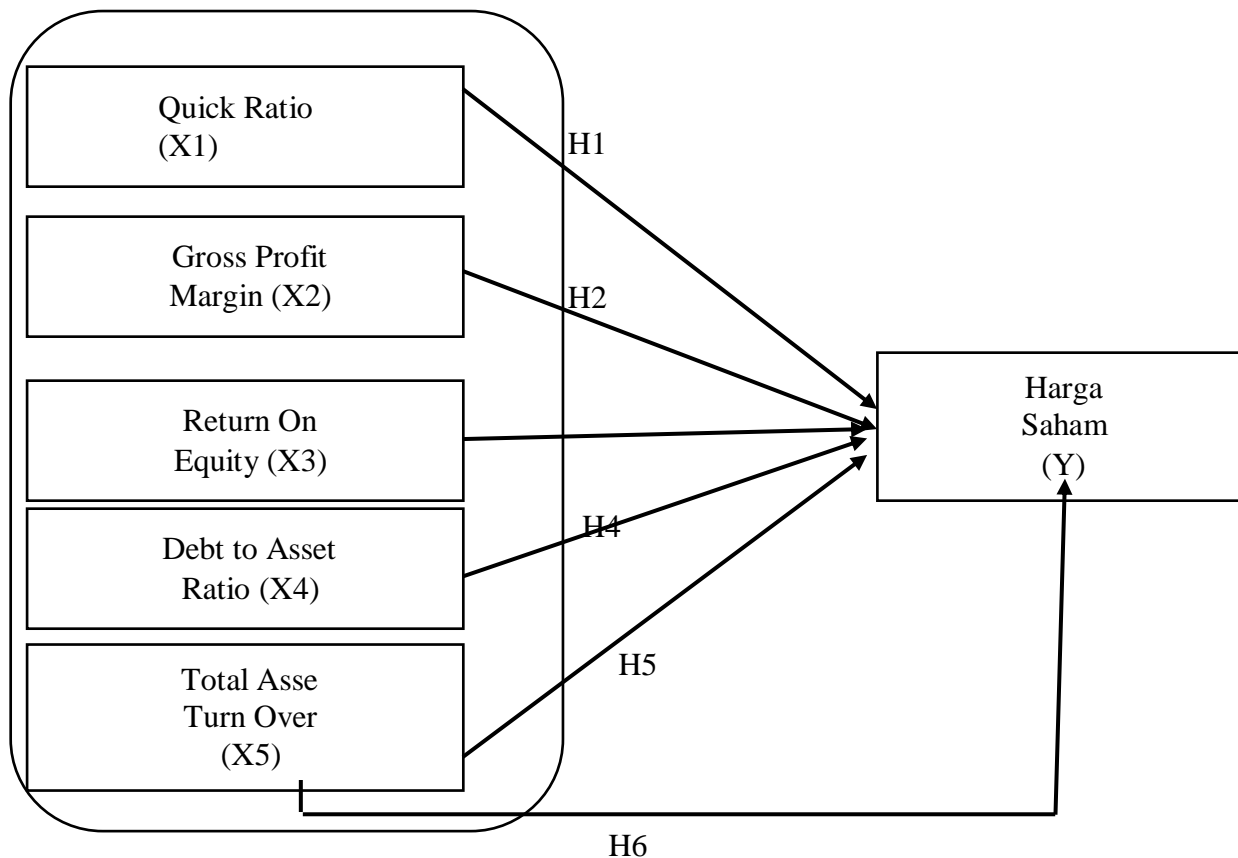
H6: *Quick Ratio (QR), Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, konstelasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), Menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban Sementara terhadap perumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan Pemaparan diatas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:
dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), Menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban Sementara terhadap perumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan Pemaparan diatas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H2 : *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H3 : *Return on Equity* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H4 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H5 : *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham
- H6 : *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *verifikatif* dengan metode *Explanatory Survey* yang menggunakan teknik statistik inferensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen, dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Pada penelitian ini, terdapat 5 variabel independen/variabel bebas (X) yaitu likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio* (X1), profitabilitas diwakili oleh *Return On Equity* (X2) dan *Gross Profit Margin* (X3), solvabilitas diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (X4), dan aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turn Over* (X5), sedangkan variabel dependen/variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan, industri, dan negara. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organization*, yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif, yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Adapun sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti sebelumnya. Pada penelitian ini sumber data yang diperoleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com, dan www.idnfinancial.com.

3.4 Oprasionalisasi Variabel

Oprasional Variabel dibutuhkan untuk menentukan indikator, ukuran, skala data dari variabel yang terkait dengan penelitian. Dalam melakukan proses penelitian ini. Variabel-variabel yang digunakan adalah:

- 1) Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel yang lain. (Sugiyono, 2016). Variabel

bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio* (X1), profitabilitas diwakili oleh *Return On Equity* (X2) dan *Gross Profit Margin* (X3), solvabilitas diwakili oleh *Debt to Asset Ratio* (X4), dan aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turn Over* (X5).

2) Variabel terika (*dependent variable*)

Variabel terika (*dependent variable*) adalah variabel yang keadaannya dipengaruhi oleh variabel independent (Sugiyono,2016). Variabel terikat (*dependent*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham.

Oprasional Variabel diperlukan untuk menemukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian.

Table 3.1
Oprasionalisasi Variabel

Variable	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas	<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{current asset} - \text{inventoris}}{\text{current liabilities}}$	Rasio
Solvabilitas	<i>Debt to Asset Ratio</i>	$\frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Equity</i>	$\frac{\text{earning after tax}}{\text{total equity}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{gross profit}}{\text{sales}}$	Rasio
Aktivitas	<i>Total Asset Turn Over</i>	$\frac{\text{net sales}}{\text{total asset}}$	Rasio
Saham	Harga Saham	<i>Closing price in 31 maret</i>	Rupiah

3.5 Metode Penarikan Sampel

Sampel diambil dengan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Suryani dan Hendryadi, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populai. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari populasi itu semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penarikan sampel secara *purposive sampling* merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang layak sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2016-2020.
3. Perusahaan menerbitkan harga saham yang dipublikasikan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.
4. Perusahaan yang telah IPO (*initial public offering*) lebih dari 5 tahun.
5. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2016-2020.
6. Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak memiliki total ekuitas yang negatif selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, dari total 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dalam penelitian ini diambil sampel 9 perusahaan yang memenuhi kriteria diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
3.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
4.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990
5.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
6.	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9.	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	4 Juli 2001

Sumber : www.idx.co.id.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mendownload laporan keuangan yang berupa sumber data penelitian yang berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) , IDN Financial (www.idnfinancial.com), dan data lainnya dari (www.finance.yahoo.com) dan (www.sahamok.com) serta dari buku yang relevan dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan mengolah data untuk meneliti sebuah objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut. Metode pengolahan adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan yang berkenan dengan seluruh variabel kemudian diolah atau dianalisis.

Analisis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan penelitian berupa hubungan maupun pengaruh dari variabel-variabel yang terdapat pada penelitian. Maka dari itu dalam suatu penelitian dibutuhkan metode analisis

untuk menganalisa data-data yang tersedia sehingga lebih mudah untuk dipahami. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik parametik.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan. Pertama menggunakan data *time series* dimaksudkan karena dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun yaitu dari tahun 2016-2020. Lalu menggunakan *cross section* karena penelitian ini mengambil data dari banyak perusahaan (*pooled*). Pada penelitian ini persamaan model regresi data panel dengan satu variabel dependen dan lima variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Harga Saham}_{it} = \alpha + \beta_1 QR_{1it} + \beta_2 GPM_{2it} + \beta_3 ROE_{3it} + \beta_4 DAR_{4it} + \beta_5 TATO_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Nilai variabel dependen (Harga Saham)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

X_1 = *Quick Ratio*

X_2 = *Gross Profit Margin*

X_3 = *Return On Equity*

X_4 = *Debt to Asset Ratio*

X_5 = *Total Asset Turn*

$Over\ i$ = 1,2 N

t = 1,2 N

N = Banyaknya observasi

T = Banyaknya waktu

$N \times T$ = Banyaknya data panel

3.7.2. Pemilihan Model Teknik Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1) Common Effect Model

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2) Fixed Effect Model

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3) Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau Teknik *Generalize Least Square* (GLS).

3.7.3. Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain.

1) Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji Chow adalah :

Ho : *Comment Effect Model* atau OLS.

Ha : *Fixed Effect Model*.

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Comment effect* yang dipilih (tolak Ha).

2) Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Husman adalah:

Ho : *Random Effect*.

Ha : *Fixed Effect Model*.

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Random Effect* yang dipilih (tolak Ha).

3) Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Comment effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) Ho : *Random Effect*.

Ha : *Comment effect*.

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM $>$ Chi Square tabel, maka yang dipilih *Comment effect*. Sebaliknya apabila nilai LM $<$ Chi Square tabel, maka yang dipilih *Random Effect*.

1.7.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsikalsik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi data panel. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolineartas, uji heterodaskitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2016), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal.

Hipotesis dalam uji normalitas, adalah :

$H_0 = 0$ *error term/ disturbance* berdistribusi normal.

$H_1 \neq 0$ *error term/ disturbance* tidak berdistribusi normal.

Menurut Zulfikar (2016), uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel bebas, jika angka koefisien dibawah 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2016), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) > 0,80, maka data tersebut terjadi multikolinearitas.

b. Jika nilai koefisien kolerasi (R^2) < 0,80, maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Pada penelitian ini dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat tabel koefisien korelasi antar variabel independen, jika angka koefisien korelasi di bawah 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Priyanto (2016), uji autokorelasi digunakan apakah model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalm suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson.

Sedangkan menurut Zulfikar (2016), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada relasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson*.

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian antara kesimpulan yang pasti.
4. Uji Heterokedasitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedasitas variasi dari error model regresi tidak konstan atau variasi antara error yang satu dengan error yang lain berbeda.

Sedangkan menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasitas dapat dilakukan dengan uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heterokedasitas).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada masalah heterokedasitas).

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut :

- c. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heterokedasitas.
- d. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heterokedasitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi secara parsial atau Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Zulfikar (2016), menggunakan uji t–statistik membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel dependent (X) dan variabel independent (Y), adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan: t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi n

= jumlah data

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai thitung (t_0) dengan t-hitung (nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.5.2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} ($F_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternative pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini:

- b. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- c. Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi

Menurut Sarwono (2016), nilai R^2 merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai R^2 mendekati angka 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel.

Independen dalam menjelaskan variabel independen terbatas. Rentang R^2 yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel *independent* dengan indikator terdiri dari *Quick Ratio* (X_1), *Gross Profit Margin* (X_2), *Return on Equity* (X_3), *Debt to Asset Ratio* (X_4), *Total Asset Turnover* (X_5), dan variabel *dependent* yaitu Harga Saham (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Manufaktur yaitu sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi. Penelitian ini penelitian sekunder maka dari itu lokasi penelitian diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, sahamok, Idnfinance, dan yahoo.finance.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 yaitu sebanyak 10 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kinerja dalam penelitian yaitu sebanyak 9 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara *mendownload* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (idnfinancials.com), (www.sahamok.com) dan (www.finance.yahoo.com). Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap pada tahun 2016-2020.
3. Perusahaan menerbitkan harga saham yang dipublikasikan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.
4. Perusahaan yang telah IPO (*initial public offering*) lebih dari 5 tahun.
5. Perusahaan konsisten listing dan tidak melakukan re-listing selama kurun waktu penelitian dari tahun 2016-2020.
6. Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak memiliki total ekuitas yang negatif selama tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2020.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 9 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.1 Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2.	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
3.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
4.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990

5.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
6.	INAF	Indofarma (persero) Tbk	17 April 2001
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
9.	KAEF	Kimia Farma (persero) Tbk	4 Juli 2001

Sumber : www.sahamok.com (Data diolah, 2020)

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi

1. PT Darya Varia Tbk

PT Darya-Varia Tbk Laboratoria Tbk adalah perusahaan farmasi yang memulai operasinya di Indonesia pada 1976 dan menjadi perusahaan terbuka pada 1994. Sebagai bagian dari rencana pengembangannya di 1995 Perseroan dalam memproduksi berbagai macam produk obat resep dan *Consumer Health*. Darya-Varia memiliki dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup Bogor, keduanya bersertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN, memproduksi merek-merek produk perseroan serta *toll manufacturing* bagi para mitra bisnis domestik dan internasional, baik untuk kebutuhan pasar lokal maupun ekspor.

2. PT Merck Tbk.

Di Indonesia, PT Merck Tbk adalah pemain utama dalam industri farmasi dan bahan kimia. Dalam bisnis farmasi, Perseroan memasarkan produk-produk obat bebas (tanpa resep) melalui Devisi Kesehatan Konsumen dan obat-obat peresepan melalui Devisi Obat Resep Merck Millipore, Divisi Bahan Kimia juga menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait.

3. PT Pyridam Farma Tbk.

PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Devisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Sakri Kosasi kepada Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional.

4. PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk., dahulu bernama PT. ScheringPlough Indonesia Tbk. (SCPI), beroperasi pada a) pengolahan, pengemasan dan pengembangan produk farmasi untuk konsumsi manusia dan hewan, perlengkapan mandi, kosmetik, rumah tangga dan produk terkait, b) mempromosikan dan mengeksport produk farmasi c) distributor utama alat-alat medis, d) mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat kesehatan terkait, dan e) menyediakan jasa konsultasi bisnis dan manajemen. SCPI tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1990 pada

Papan Pengembangan. Perusahaan didirikan pada tahun 1972 dan berpusat di Jakarta, Indonesia

5. Tempo Scan Pacific Tbk.

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970. PT Tempo scan Pacific Tbk merupakan suatu perusahaan yang tergabung dalam Tempo Group yang membawahi divisi farmasi. Unit bisnis Anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pacific juga berkembang melalui divisi-divisi yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu pula dengan divisi pemasaran.

6. PT. Indofarma (Persero)

PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), beroperasi sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memproduksi obat-obatan dan produk kesehatan. Produk INAF dipasarkan baik domestik maupun internasional. INAF memproduksi dan mendistribusikan produk farmasi, termasuk produk etis dan OTC. INAF juga memasarkan dan mendistribusikan produk-produk kesehatan. Produk etis INAF meliputi obat-obatan generik dan obat bermerek, sedangkan produk-produk OTC diklasifikasikan menjadi: obat-obatan OTC, obat-obatan herbal dan makanan kesehatan. INAF tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2001 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1996 dan berpusat di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

7. PT Kalbe Farma Tbk

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk kesehatan dengan prinsip-prinsip dasar inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, kegiatan usaha Kalbe berkembang meliputi 22 anak perusahaan, dalam empat kelompok divisi usaha: divisi obat resep dengan kontribusi sebesar 24% terhadap pendapatan total, divisi produk kesehatan dengan kontribusi 16%, divisi nutrisi dengan kontribusi 22%, serta divisi distribusi dan logistik dengan kontribusi 38%. Pada tahun 2012, Perseroan melakukan akuisisi 100% saham PT Hale Internasional, produsen minuman kesehatan, untuk terus memperkuat posisi Kalbe di pasar Indonesia yang terus berkembang.

8. PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

9. PT Kimia Farma Tbk.

Farma adalah perusahaan industri pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada

awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Be;anda dimasa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintahan Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhineka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk.

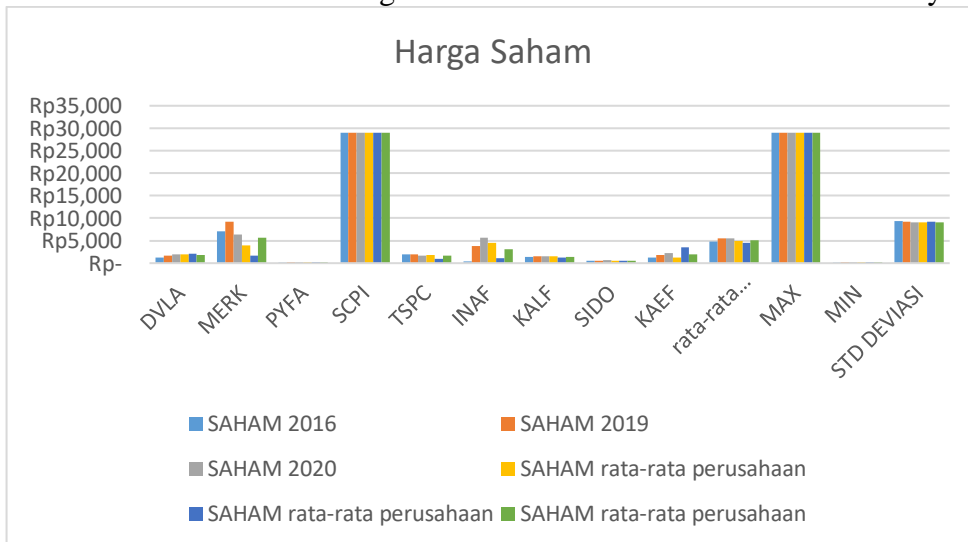
Dari gambaran profil perusahaan diatas maka perusahaan farmasi yang akan di teliti ditahap analisis data telah dijelaskan gambaran tentang objek perusahaan secara detail, dengan itu maka akan memudahkan dalam pengungkapan secara luas nanti ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan berikut ini ditampilkan data dalam grafik untuk masing masing variabel.

1. Harga Saham

Harga Saham Pada Perusahaan Sub Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Gambar 4.1 Grafik Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang



Sumber: yahoo.finance (diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 4.782 Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu SCPI dan MERK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, INAF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu SCPI sebesar Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PYFA, sebesar Rp 115. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 9.321.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 5.528. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu SCPI dan MERK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah

ratarata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, INAF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu SCPI Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PYFA, Rp 212. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 9.203.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 5.466. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu SCPI, INAF dan MERK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu SCPI sebesar Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PYFA, sebesar Rp 208. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 9.072.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 4.992. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, MERK, INAF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu SCPI sebesar Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PYFA, sebesar Rp 185. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 9.115.

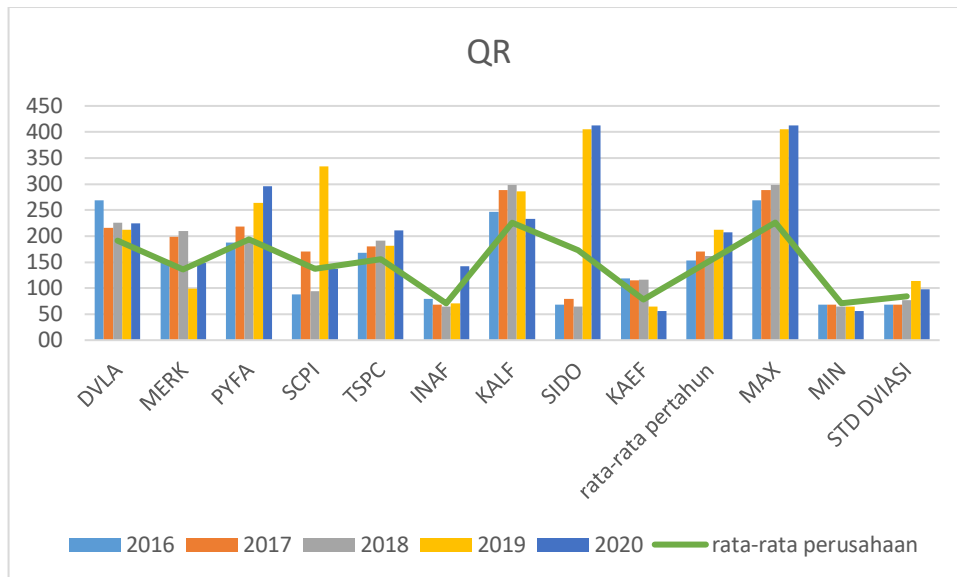
Pada tahun 2020, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 4.482. Adapun perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, MERK, INAF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu SCPI sebesar Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PYFA, sebesar Rp 181. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 9.248.

Berdasarkan gambar 4.1, rata-rata Harga saham dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar Rp 5.050. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu SCPI dan MERK. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, INAF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi yaitu SCPI, sebesar Rp 29.000. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham terendah yaitu PYFA, sebesar Rp 180. Adapun nilai standar deviasi variabel harga saham tahun 2016-2020 yaitu sebesar Rp 9.122. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2016, yaitu sebesar Rp 9.321. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2018, yaitu sebesar Rp 9.072.

2. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio(QR) diperoleh dari perhitungan aset lancar dikurang persediaan dibagi dengan hutang lancar. Berikut ini hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2 Grafik *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang



Sumber: www.idx.co.id (diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 4.2 grafik menunjukkan *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 153.36 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, TSPC, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu SCPI, INAF, SIDO dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu DVLA, sebesar 268.4 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 68.6 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2016 yaitu sebesar 67.84 %.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 170.58 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, TSPC, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu SCPI, INAF, SIDO dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu KLBF sebesar 288.9 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 67.7 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2017 yaitu sebesar 67.68 %.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 162.16 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, TSPC dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu SCPI, INAF, SIDO dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu KLBF sebesar 298.4 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 64.6 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2018 yaitu sebesar 76.34 %.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 212.67 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu SCPI, PYFA, KLBF dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, MERK, INAF, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 404.7 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu KAEF

sebesar 64,4 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 113.31 %.

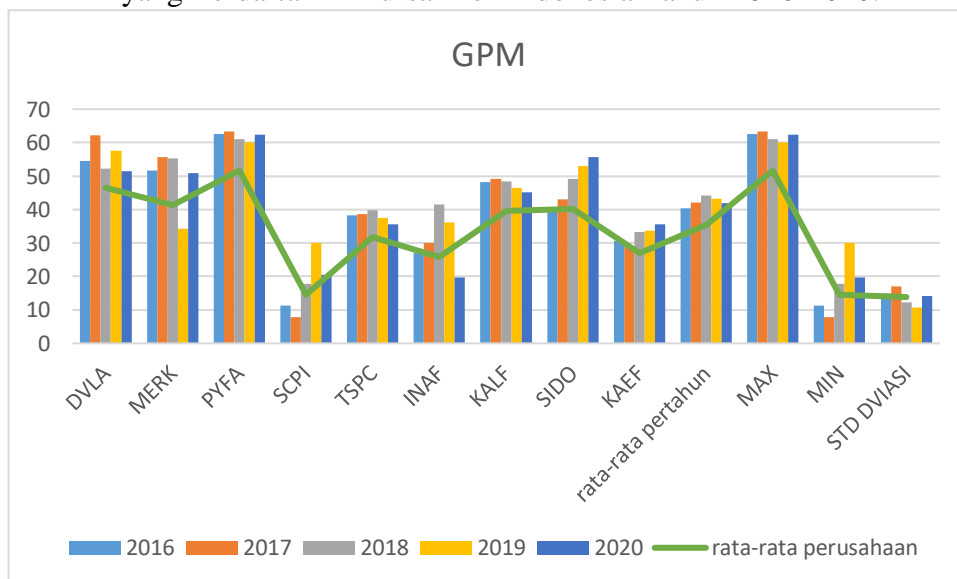
Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu sebesar 206.73 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di atas rata-rata yaitu DVLA, PYFA, TSPC, KLBF dan SIDO . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* di bawah rata-rata yaitu INAF, MERK, SCPI, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* tertinggi yaitu SIDO sebesar 413.1 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* terendah yaitu KAEF sebesar 56.2 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 98.17 %.

Berdasarkan gambar 4.2, rata-rata *Quick Ratio* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar 151.26 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu DVLA, PYFA, TSPC, KLBF dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu MERK, SCPI, INAF dan KAEF. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* tertinggi yaitu KLBF sebesar 226 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* terendah yaitu INAF sebesar 70.9 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Quick Ratio* tahun 2016-2020 yaitu sebesar 84.67 %. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 113.31 %. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 67.68 %.

3. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) diperoleh dari perhitungan laba kotor dibagi penjualan. Berikut ini hasil perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.3 Grafik *Gross Profit Margin* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.



sumber: www.idx.co.id (diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 4.3 grafik menunjukkan *Gross Profit Margin* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai

rata-rata *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 40.41 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu SCPI, TSPC, INAF, SIDO dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 62.60 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* terendah yaitu SCPI sebesar 11.02 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* pada tahun 2016 yaitu sebesar 14.96 %.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 42.09 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DVLA, PYFA, MERK, KLBF dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu SCPI, INAF, KAEF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 63.3 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* terendah yaitu SCPI sebesar 7.8 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* pada tahun 2017 yaitu sebesar 16.99 %.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 44.26 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, KLBF, PYFA dan SIDO . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu SCPI, TSPC, INAF dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 61 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* terendah yaitu SCPI sebesar 17.8 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* pada tahun 2018 yaitu sebesar 12.28 %.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 43.16 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DVLA, PYFA, KLBF dan SIDO . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu MERK, SCPI, TSPC, INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 60 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* terendah yaitu SCPI sebesar 30 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* pada tahun 2019 yaitu sebesar 10.65 %.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Gross Profit Margin* yaitu sebesar 41.84 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, KLBF dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu SCPI, TSPC, INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 62.3 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Gross Profit Margin* terendah yaitu INAF sebesar 19.7%. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* pada tahun 2018 yaitu sebesar 14.21 %.

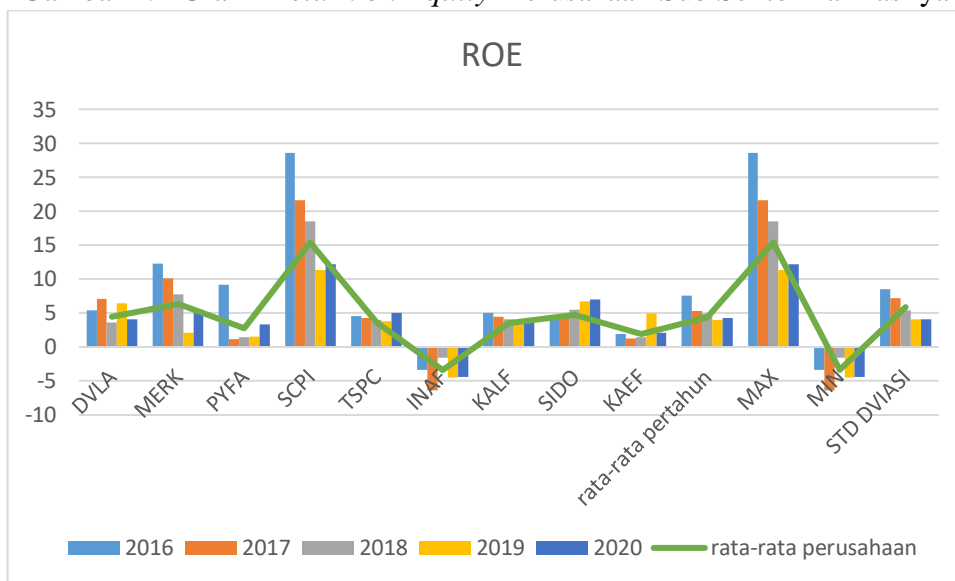
Berdasarkan gambar 4.3, rata-rata *Gross Profit Margint* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar 35.56 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Gross Profit Margin* diatas rata-rata penelitian yaitu DVLA, MERK, PYFA, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Gross Profit Margin* dibawah rata-rata penelitian

yaitu SCPI, TSPC, INAF dan KAEF. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Gross Profit Margin* tertinggi yaitu PYFA sebesar 51.64 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Gross Profit Margint* terendah yaitu SCPI sebesar 14.58%. Adapun nilai standar deviasi variabel *Gross Profit Margin* tahun 2016-2020 yaitu sebesar 13.82 %. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 14.96 %. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 10.65%.

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) diperoleh dari perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi total Equity Berikut ini hasil perhitungan *Return on Equity* (ROE) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.4 Grafik *Return on Equity* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang



Sumber : www.idx.co.id (diolah,2021)

Berdasarkan gambar 4.4 grafik menunjukkan *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Return on Equity* yaitu sebesar 7.58 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu MERK dan SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, INAF, KLBF, TSPC, SIDO dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 28.6 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -3.4 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* pada tahun 2016 yaitu sebesar 8.49 %.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Return on Equity* yaitu sebesar 5.3 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu MERK dan SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, INAF, KLBF, SIDO, PYFA, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 21.6 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -6.4 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* pada tahun 2017 yaitu sebesar 7.18 %.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Return on Equity* yaitu sebesar 4.97 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu MERK dan SCPI . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, INAF, KLBF, SIDO, PYFA, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 18.5 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -1.6 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* pada tahun 2018 yaitu sebesar 5.41 %.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Return on Equity* yaitu sebesar 4 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu MERK dan SCPI . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, INAF, KLBF, SIDO, PYFA, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 11.3 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -4.5 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.07 %.

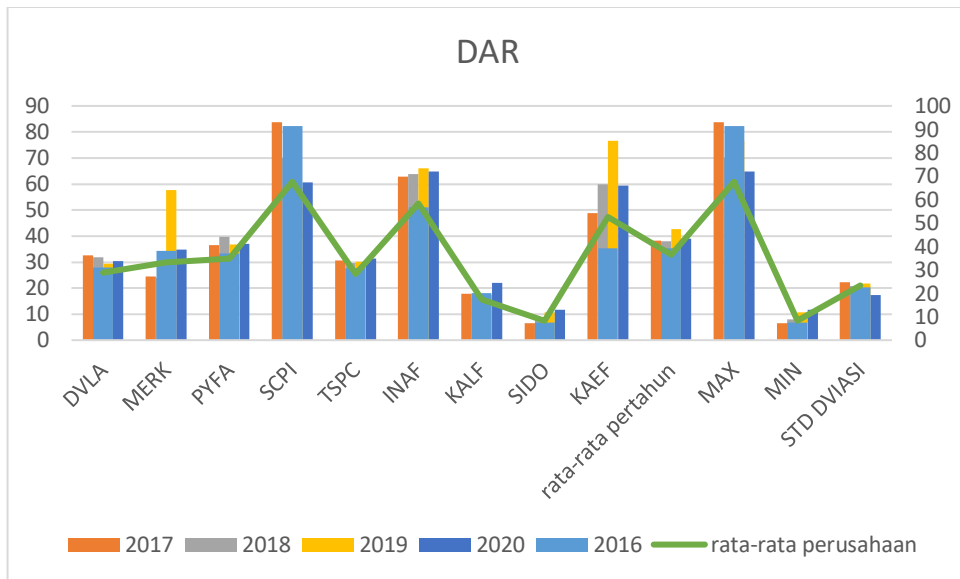
Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Return on Equity* yaitu sebesar 4.3 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di atas rata-rata yaitu MERK dan SCPI . Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, INAF, KLBF, SIDO, PYFA, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 12.2 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -4.40 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* pada tahun 2020 yaitu sebesar 4.13 %.

Berdasarkan gambar 4.4, rata-rata *Return on Equity* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar 4.37 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* diatas rata-rata penelitian yaitu DVLA, MERK, SCPI dan SIDO. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu INAF, PYFA, KLBF, KAEF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* tertinggi yaitu SCPI sebesar 15.38 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Return on Equity* terendah yaitu INAF sebesar -3.39 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Return on Equity* tahun 2016-2020 yaitu sebesar 5.86 %. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 8.49 %. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.07 %.

5. Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) diperoleh dari total hutang dibagi total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.5 Grafik *Debt to Asset Ratio* (DAR) Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.



Sumber: www.idx.co.id (diolah,2021)

Berdasarkan gambar 4.5 grafik menunjukkan *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 39.09 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di atas rata-rata yaitu KAEF, INAF dan SCPI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, MERK, SIDO, TSPC, KLBF dan PYFA. Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu SCPI sebesar 91.4 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 7.6 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2016 yaitu sebesar 22.45 %.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 38.19 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di atas rata-rata yaitu SCPI, INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, SIDO, KLBF dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu SCPI sebesar 83.7 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 6.5 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2017 yaitu sebesar 22.34 %.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 38.08%. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di atas rata-rata yaitu PYFA, SCPI, INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, MERK, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu SCPI sebesar 70 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 8 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2018 yaitu sebesar 20.69 %.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 42.64 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di atas rata-rata yaitu MERK, SCPI, INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KLBF, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu KAEF sebesar 76.7 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to*

Asset Ratio terendah yaitu SIDO sebesar 10.7 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 21.69 %

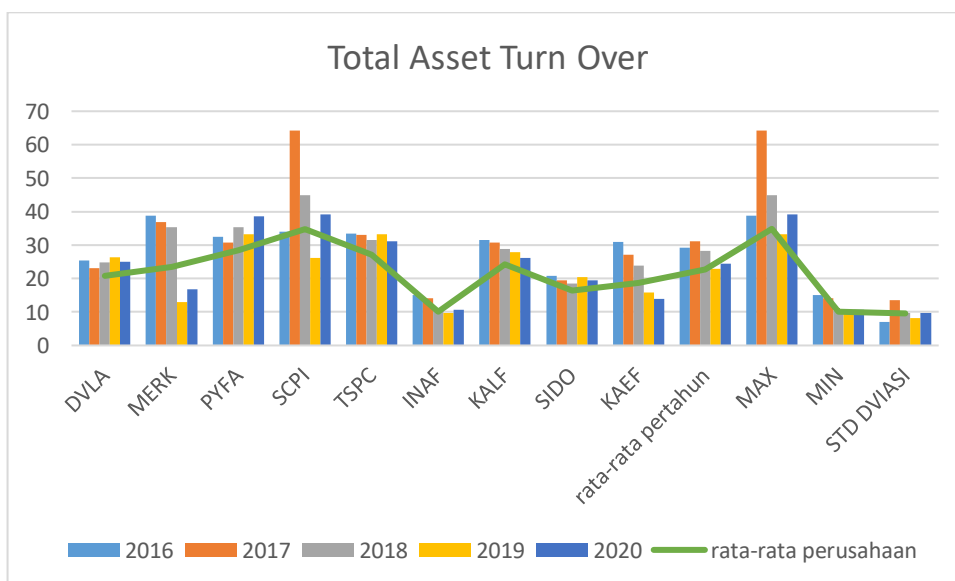
Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 39.09 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di atas rata-rata yaitu SCPI, INAF, dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* di bawah rata-rata yaitu DVLA, PYFA, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu INAF sebesar 64.9 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Asset Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 11.7 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 17.43 %.

Berdasarkan gambar 4.5, rata-rata *Debt to Asset Ratio* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar 32.91 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Asset Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu SCPI, INAF dan KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Asset Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, KLBF, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Asset Ratio* tertinggi yaitu SCPI sebesar 60.9 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Debt to Asset Ratio* terendah yaitu SIDO sebesar 7.4 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Debt to Asset Ratio* tahun 2016-2020 yaitu sebesar 20.94 %. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 22.45 % Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 17.43 %.

6. Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) diperoleh dari penjualan dibagi total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada 9 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.6 Grafik *Total Asset Turnover* Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.



Sumber: www.idx.co.id (diolah, 2021)

Berdasarkan gambar 4.6 grafik menunjukkan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 29.2 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu MERK, SCPI dan TSPC. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, PYFA, KLBF, KAEF, SIDO dan INAF. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu MERK sebesar 38.7 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 15.1 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2016 yaitu sebesar 6.95 %.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 31.7 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu KAEF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, MERK, PYFA, SIDO dan TSPC. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu MERK sebesar 64.2 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 14.2 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.46 %.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 28.2 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu MERK, PYFA, SCPI, TSPC, dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu DVLA, KAEF, SIDO dan INAF. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 45 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 10.4 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2018 yaitu sebesar 9.64 %.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 22.9 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu DVLA, PYFA, SCPI, TSPC dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu KAEF, MERK, SIDO dan INAF. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu PYFA dan TSPC sebesar 33.3 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 9.7 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2019 yaitu sebesar 8.11 %.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 24.5 %. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di atas rata-rata yaitu DVLA, SCPI, TSPC, KLBF dan PYFA. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* di bawah rata-rata yaitu KAEF, MERK, SIDO, dan INAF. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 39.2 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 10.7 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* pada tahun 2020 yaitu sebesar 9.69 %.

Berdasarkan gambar 4.6, rata-rata *Total Asset Turnover* dari 9 perusahaan selama periode penelitian tahun 2016-2020 yaitu sebesar 22.69 %. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* di atas rata-rata penelitian yaitu MERK, PYFA, SCPI, TSPC dan KLBF. Sedangkan

perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata penelitian yaitu DVLA, KAEF, INAF, dan SIDO. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* tertinggi yaitu SCPI sebesar 34.85 %. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* terendah yaitu INAF sebesar 10.03 %. Adapun nilai standar deviasi variabel *Total Asset Turnover* tahun 2016-2020 yaitu sebesar 9.57 %. Nilai standar deviasi yang paling besar terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.46 %. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling kecil terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 6.95 %.

4.2. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2016-2020. Berikut ini data sampel variabel *Quick Ratio*, *Gross*

Profit Margin, *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* dan Harga Saham pada 9 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2 Sampel Variabel *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan Harga Saham pada 9 Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016-2020.

EMITEN	TAHUN	RATA-RATA HARGA SAHAM (Rp)	GPM (%)	ROE (%)	DAR (%)	QR (%)	TATO (%)
DVLA	2016	1235	54.575	5.498	31.078	268.366	25.402
	2017	1700	62.267	7.196	32.503	215.801	23.148
	2018	1995	52.340	3.632	31.859	225.972	24.870
	2019	2020	57.561	6.439	29.419	212.196	26.494
	2020	2100	51.425	4.198	30.431	224.535	25.003
MERK	2016	7100	51.722	12.332	38.091	153.591	38.731
	2017	9200	55.744	10.144	24.437	199.026	36.861
	2018	6300	55.269	7.820	24.026	209.543	35.428
	2019	4000	34.241	2.181	57.712	99.217	13.022
	2020	1740	50.867	5.563	34.755	148.722	16.830
PYFA	2016	115	62.653	0.920	37.183	187.871	32.584
	2017	212	63.350	1.227	36.683	218.783	30.775
	2018	208	61.021	1.481	39.688	194.870	35.404
	2019	185	60.098	1.561	36.848	263.241	33.360
	2020	181	62.366	3.383	37.043	295.674	38.545
SCPI	2016	29000	11.273	28.678	91.463	88.525	34.151
	2017	29000	7.897	21.659	83.766	170.032	64.234
	2018	29000	17.879	18.578	70.075	93.849	45.026

	2019	29000	30.087	11.385	59.032	333.471	26.237
	2020	29000	20.508	12.245	60.528	136.567	39.222
TSPC	2016	1970	38.204	4.613	30.863	168.282	33.471
	2017	1960	38.776	4.303	30.693	180.548	33.006
	2018	1625	39.769	4.046	29.618	190.559	31.646
	2019	1810	37.552	3.888	30.197	180.813	33.389
	2020	965	35.537	5.035	31.303	210.488	31.129
INAF	2016	406	27.084	-3.415	56.713	79.282	15.218
	2017	3780	30.122	-6.439	62.805	67.672	14.296
	2018	5700	41.515	-1.638	63.803	65.112	10.410
	2019	4500	36.121	-4.585	66.128	70.208	9.720
	2020	1080	19.729	-4.432	64.919	141.738	10.750
KLBF	2016	1445	48.213	5.003	20.189	246.738	31.520
	2017	1540	49.212	4.559	17.825	288.944	30.775
	2018	1500	48.418	4.121	16.171	298.425	28.977
	2019	1520	46.550	3.806	17.313	285.816	27.978
	2020	1200	45.161	3.923	22.030	233.557	26.186
SIDO	2016	500	39.733	4.653	7.636	68.646	20.844
	2017	565	43.038	4.417	6.542	79.653	19.530
	2018	680	49.271	5.517	8.016	64.581	18.633
	2019	585	52.974	6.712	10.772	404.663	20.463
	2020	505	55.771	7.024	11.769	413.147	19.559
KAEF	2016	1270	30.666	1.917	39.127	118.862	31.031
	2017	1795	28.805	1.339	48.828	114.772	27.282
	2018	2190	33.262	1.433	59.829	116.497	23.901
	2019	1310	33.721	0.490	76.742	64.394	15.918
	2020	3570	35.686	0.200	59.395	56.196	13.967

Sumber: (www.idx.co.id) data diolah, 2021

4.2.1. Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model common effect, fixed effect atau random effect. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model fixed effect atau random effect yang paling tepat dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common effect* model atau OLS

H_1 : *Fixed effect* model

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini adalah hasil uji chow: Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	72.036364	(8,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	133.875933	8	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section fixed* < 0,05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah fixed effect model (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan.

Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Dalam uji hausman, apabila nilai probabilitas < α 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas > α 5%, maka *random effect* yang dipilih (tolah H_1). Berikut ini merupakan hasil uji hausman:

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	109.794724	5	0.0000

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

4.2.2. Uji Asumsi Klasik Data Panel

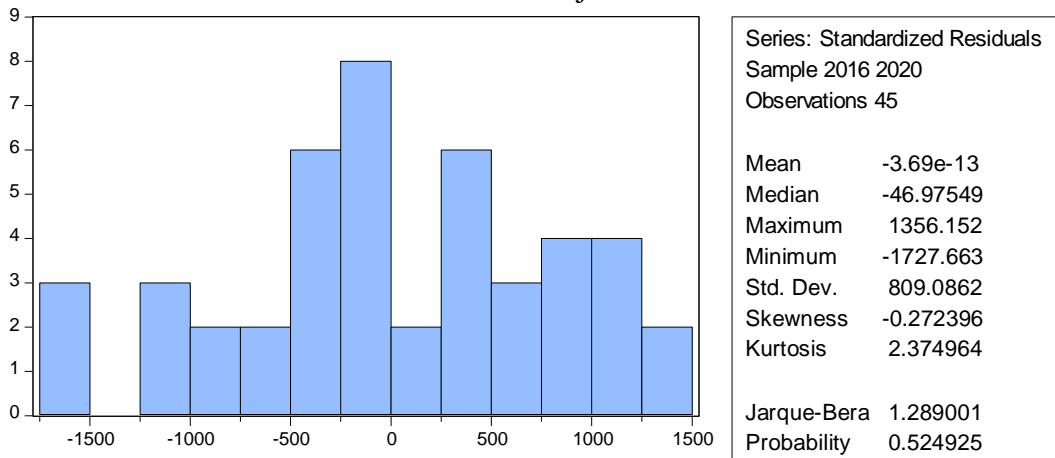
Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Uji asumsi klasik yang dipakai hanya yaitu Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi.

1. Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang

berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dibawah ini uji normalitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas



(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan output gambar 4.5, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0.524925 karena nilai probability lebih besar dari 0.05 ($0.524925 > 0,05$) maka nilai residual tersebut telah berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Durbin Watson*/ Autokorelasi
Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.990158	Mean dependent var	5050.267
Adjusted R-squared	0.986031	S.D. dependent var	8773.927
S.E. of regression	1036.982	Akaike info criterion	16.97556
Sum squared resid	33335306	Schwarz criterion	17.53764
Log likelihood	-367.9502	Hannan-Quinn criter.	17.18510
F-statistic	239.9160	Durbin-Watson stat	2.203237
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.6, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2.203237 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 5 ($k=5$) dan jumlah observasi = 45 ($n=45$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7762 Jadi $4-DU = 2.2238$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7762 < 2.203237 < 2.2238$. Karena nilai DW berada di antara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi

heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/20/20 Time: 14:41
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TATO	-2967.311	1971.458	-1.505136	0.1424
ROE	7539.000	4500.774	1.675045	0.1040
QR	-143.7794	158.3928	-0.907740	0.3710
GPM	1467.792	2432.515	0.603405	0.5506
DAR	-2203.104	1828.416	-1.204925	0.2374
C	1445.778	1685.620	0.857713	0.3976

Effects Specification

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.7, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.8 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

	TATO	ROE	QR	GPM	DAR
TATO	1	0.65921996	0.24668062	-0.08595157	0.045813055
ROE	0.6592199	1	0.10456612	-0.26522165	0.212394538
QR	0.2466806	0.10456612	1	0.512288185	-0.499212060
GPM	-0.085951	-0.2652216	0.51228818	1	-0.690784277
DAR	0.0458130	0.21239453	-0.4992120	-0.69078427	1

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.8, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Gross Profit Margim*, *Quick Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Harga Saham. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah output dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: SAHAM
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 12/20/20 Time: 14:41
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 45
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TATO	46.09296	17.82045	2.586521	0.0146
ROE	-3.016554	53.76301	-0.056108	0.9556
QR	-3.814758	1.227998	-3.106486	0.0040
GPM	112.7161	25.27373	4.459815	0.0001
DAR	18.18582	23.70740	0.767095	0.4488
C	-995.5579	1648.521	-0.603910	0.5503

Effects Specification

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = \alpha - \beta_1 QR_{it} - \beta_2 GPM_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \beta_4 DAR_{it} + \beta_5 TATO_{it} + \text{eit}$$

$$\text{Harga Saham} = -995.5579 - 3.814758 (QR) + 112.7161 (GPM) - 3.016554 (ROE) + 18.18582 (DAR) + 46.092296 (TATO) + \text{eit}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai Konstanta sebesar -995.5579 artinya jika *Quick Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Total Asset Turnover* nilainya 0, maka Harga saham mengalami peningkatan sebesar 995.5579.

Nilai koefisien regresi variabel *Quick Ratio* (QR) bernilai negatif yaitu sebesar - 3.814758 artinya setiap peningkatan *Quick Ratio* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar - 3.814758 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Gross Profit Margin* (GPM) bernilai positif yaitu sebesar 112.7161 artinya setiap peningkatan *Gross Profit Margin* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 112.7161 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) bernilai negative yaitu sebesar - 3.016554 artinya setiap peningkatan *Return On Equity* (ROE) sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar - 3.016554 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) bernilai positif yaitu sebesar 18.18582 artinya setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 18.18582 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* (TATO) bernilai positif yaitu sebesar 46.092296 artinya setiap peningkatan *Total Asset Turnover* sebesar satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 46.092296 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.3.1. Uji t Model Regresi Data Panel secara Parsial

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0,05, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Tur nover* (TATO) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TATO	46.09296	17.82045	2.586521	0.0146
ROE	-3.016554	53.76301	-0.056108	0.9556
QR	-3.814758	1.227998	-3.106486	0.0040
GPM	112.7161	25.27373	4.459815	0.0001
DAR	18.18582	23.70740	0.767095	0.4488
C	-995.5579	1648.521	-0.603910	0.5503

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

1. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga Saham.

H₁ : Diduga *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil estimasi variabel *Quick Ratio* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -3.814758 dan nilai

probabilitas sebesar 0.0040. Nilai probabilitas uji t ($0.0040 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

2. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Harga Saham.

H_2 : Diduga *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil estimasi variabel *Gross Profit Margin* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 112.716 dan nilai probabilitas sebesar 0.0001. Nilai probabilitas uji t ($0.0001 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.

3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

H_3 : Diduga *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Equity* dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -3.016554 dan nilai probabilitas sebesar 0.9556. Nilai probabilitas uji t ($0.9556 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham.

H_4 : Diduga *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Asset Ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 18.18582 dan nilai probabilitas sebesar 0.4488. Nilai probabilitas uji t ($0.4488 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

5. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham.

H_5 : Diduga *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil estimasi variabel *Total Asset Turnover* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 46.09296 dan nilai probabilitas sebesar 0.0146. Nilai probabilitas uji t ($0.0146 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

4.2.3.2. Uji F Model Regresi Data Panel secara Simultan

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) < 0,05.

Tabel 4.11 Hasil Uji F

R-squared	0.990158	Mean dependent var	5050.267
Adjusted R-squared	0.986031	S.D. dependent var	8773.927
S.E. of regression	1036.982	Akaike info crit erion	16.97556
Sum squared resid	33335306	Schwarz criteri on	17.53764
Log likelihood	-367.9502	Hannan-Quinn criter.	17.18510
F-statistic	239.9160	Durbin-Watson stat	2.203237
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

H_6 : Diduga *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil uji F-Statistik sebesar 239.9160 dengan probabilitas 0.000000. Nilai signifikansi F ($0.000000 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

4.2.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) dan *Adjusted R-squared* yaitu sebagai berikut:

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.990158, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham sebesar sebesar 99.0158%. Sedangkan sisanya sebesar 0.99% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Adjusted R Square sebesar 0.986031, hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham sebesar 98.6031%. Sedangkan sisanya sebesar 1.4% dipengaruhi oleh variabel lain. *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Quick Ratio* (QR) sebesar -3.814758 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0040 ($0.0040 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* (QR) Di duga *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham, sehingga disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

Menurut Zulbiadi Latief (2018) “Rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dari aset paling likuid yang ia miliki.” *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya. Dengan seperti itu akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi. Dan harga saham pun akan meningkat seiring dengan banyaknya investor yang akan menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Haloho, Angin, dan Malau (2019), Rosmiati, dan Suprihhadi (2016), Widuri (2014), *Quick Ratio*(QR) menunjukkan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2016), Suryadi (2017), menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.2. Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Harga Saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 112.716 dengan nilai probabilitas bawah 0.05 yaitu sebesar 0.0001 ($0.0001 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Di duga *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 2 diterima.

Menurut Muhardi (2015), *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga apabila semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM) maka semakin baik juga operasional perusahaan. Margin laba kotor juga dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017), Nur Rahmani (2020), Romadhon (2017), Pangesty (2018) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramfineli & Ibrahim (2016), menunjukkan Gross Profit Margin tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar -3.016554 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu sebesar 0.9556 ($0.9556 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Di duga *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 3 ditolak.

Menurut Muhardi (2013), *Return On Equity* yaitu mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham bagi setiap rupiah uang yang ditanamkan, semakin tinggi ROE maka akan menunjukkan semakin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesty (2018), Ramfineli & Ibrahim (2016), menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tamba (2016), Darmawan (2016), Saputri (2019) Rosmiati & Suprihadi (2018), Romadhon (2017), Sudirman (2020), menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 18.18582 dengan nilai probabilitas diatas 0.4488 yaitu sebesar 0.4488 ($0.4488 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Di duga *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 4 ditolak.

Menurut Fahmi (2016), *Debt to Asset Ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset. Apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak yang artinya semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2017) dan Baqizzarqoni (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hendri (2019) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 46.09296 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.0146 ($0.0146 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa

Diduga *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga hipotesis 5 diterima.

Menurut (J.P Sitangga 2014), perputaran total aset (*Asset Turnover* atau *Total Assets turn Over* atau TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan. Jadi, semakin besar rasio ini akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi meningkatnya Harga Saham suatu perusahaan. *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017), Syafiq (2017), Sari (2020), Herawati & Putri (2018) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan Suryadi (2017), Saputri (2019) menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.6. Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover(TATO)* Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) dibawah 0,05 yaitu 0.000000 ($0.000000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Quick Ratio (QR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover(TATO)* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio (QR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 6 diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Quick Ratio (QR)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Equityt (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan

Total Asset Turnover (TATO) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variable Quick Ratio* (QR) sebesar -3.814758 dengan signifikansi $0.0040 < 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Maka hipotesis 1 ditolak.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 112.716 dengan signifikan $0.0001 < 0.05$ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Maka hipotesis 2 diterima.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variabel Return on Equity* (ROE) sebesar -3.016554 dengan signifikansi $0.9556 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Maka hipotesis 3 ditolak.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variable Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 18.18582 dengan signifikansi $0.4488 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Maka hipotesis 4 ditolak.
5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient variable Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 46.09296 dengan signifikansi $0.0146 < 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Maka hipotesis 5 diterima.
6. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai (F-statistic) sebesar 239.9160 dengan signifikansi $0.000000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016–2020. Maka hipotesis 6 diterima.
7. Nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0.990158 , hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variable *Quick Ratio* (QR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar 99.01% . Sedangkan sisanya sebesar 0.99% dipengaruhi oleh variable independen lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan sebaiknya perlu meningkatkan kinerja keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap berjalan dengan baik. Jika rasio keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik maka banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami peningkatan.
2. Bagi beberapa perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan, maka perusahaan perlu mencari dana untuk restrukturisasi sumber dananya dengan sumber dana jangka panjang, bahkan perusahaan dapat mengeluarkan obligasi, maupun melakukan penjualan saham (*right issue*). Hal tersebut dilakukan agar posisi keuangan menjadi sehat. Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.
3. Bagi beberapa perusahaan yang menawarkan harga saham terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh investor, sebaiknya perlu memperhatikan jumlah yang dihasilkan perusahaan karena dapat menentukan jumlah dividen yang diterima oleh investor. Hal tersebut dilakukan agar likuiditas perusahaan terutama dalam penghimpunan modal guna pembangunan usaha dapat tetap terjaga. Sementara investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sebaiknya memperhatikan harga wajar saham yang diperdagangkan sehingga mengetahui apakah perusahaan tersebut *undervalued* atau *overvalued*. *Overvalued* dapat terjadi jika laba perlembar saham perusahaan rendah disebabkan oleh laba bersih yang rendah, namun biaya yang dikeluarkan tinggi dan menyebabkan turunnya minat investor untuk berinvestasi. Maka perusahaan dalam menawarkan kepemilikannya perlu menawarkan harga saham yang wajar agar investor tetap berminat untuk berinvestasi.
4. Bagi investor fundamental maupun calon investor fundamental yang ingin melakukan investasi jangka panjang, sebaiknya perlu mempertimbangkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perhatikan faktor-faktor apa saja yang mungkin akan memberikan dampak bagi harga saham. Dalam penelitian ini variabel *quick ratio*, *gross profit margin*, *return on equity*, *debt to asset ratio* dan *total asset turn over* perusahaan sub sektor farmasi sebagai faktor utama dalam melakukan investasi, karena variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pertimbangan tersebut dilakukan agar para investor maupun calon investor tidak salah langkah dalam mengambil keputusan. Maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu pada masing-masing perusahaan dan membandingkannya dengan sektor sejenis.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan agar dapat menggunakan indikator rasio keuangan lain dan dapat menambahkan variabel makro ekonomi yang lebih lengkap yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu

dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Goyal. *Impact of Capital Structure On Performance Of Listed Public Sector Bank in India. International Journal of Business and Management Invention ISSN (online) : 2319-8028.*
- Ariana Widji Pangesty. *As Assenment of Current Ratio, Debt to Equity, Return on Equity, Return on Asset, and Gross Profit Margin as a Predictor of Stock Price Behavior in Consumer Good Company Listed In Indonesia Stock Exchange. International Journal of Business and Management, President University.*
- Arya Darmawan (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal STIE Ekonomi*, Volume 25- Nomer 1, Juni 2016
- Ary Herawati & Angger Setiadi Putra (2018). *The Influence of Fundamental Analysis on Stock Price : The Case Of Food and Beverage Industries. European Research Studies Journal Volume XXI, Issue 3, 2018.*
- Bambang, Hermanto. 2015. *Analisa Laporan Keuangan. Cetakan IV.* Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.

- Banerjee, Babatosh. 2015. *Fundamental Analysis Mnagement. Prentice-Hall Of India*
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2016. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Edisi 1. Cetakan ke-2. Jakarta : Rajawali Pers.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2017. Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & E-VIEWS. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2015. *Fundamentals of Financial Management, 14th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning*
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2010. *Fundamentals of Financial Management, Concise Sixth Edition. Mason: South-Western Cengage Learning*
- Darmiji dan Fakhruddin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dian Indah Sari. Pengaruh Quivk Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Investment Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi Tahun 2016-2019. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol 5, No 2, November 2020. Hal 123-144 Universitas Bima Sarana Informatika .
- Dina Rohmatin (2016). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahann Estate Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara, PGRI KEDIRI, SimkiEconomic, Vol. 01, No. 07, Tahun 2017, ISSN : BBBB-BBBB.
- Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis Indonesia, VOL 8, No 1, 1 April 2017
- Fahmi, Irham. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Faiz Muhammad Syafiq (2017). Analisis Pengaruh Rsio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. STIE Indonesia Banking, School : Jakarta, 2017, ISBN/ISSN: -, classification 658.07.
- Fakhruddin, M dan M. Sopian Hadianto. 2001. Perangkat dan Model Analisis Investasi Di Pasar Modal. Jakarta: PT.Elekmedia Koputindo Kelompok Gramedia

- Gandhi Prabu Kusuma (2017).Pengaruh Gross Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity Dan Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gitman, Lawrence J. 2015. *Principle of Management Finance 12th Edition* botson : Pearson Education, Inc. (mandaley)
- Ghozali, Imam . 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Perogram SPSS. Edisi Delapan Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul . 2016, Manajemen Keuangan Sektor Publik.Penerbit Salemba
- Hanafi, Mamduh ., Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hantono. Jogianto . 2018. Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS, Sleman: Penerbit CV Budi Utama.
- Hasdi Suryadi (2017). Analisis Pengaruh ROI, QR, TATO, PER Pada Harga Saham Perusahaan Batubara Di BEI. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis , STIE Pancasila, ISSN : 2442-4560.
- Haslita Nisa (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Yogyakarta, vol 7, No 5, ISSN: 2549-5771.
- Hoang Paul. 2014. *Bussiness Management*. Boston USA : Cengage Learning.
- Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Hery. 2017. Kajian Riset Akuntansi. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- James C. Van Horne dan John M.Wachowicz, Jr 2013. *Fundamental of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat
- Jeff Madura. 2015. *Internasional Financial Management 13th Edition*. Boston USA : Cengage Learning.
- Jonathan, Sarwono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir, 2017. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada..
- Lasher, Wiliam R. 2016. *Practical Financial Management, eight Edition*. Cengage learning. Boston: USA.
- Muammar Khadafi, Ainatul Ummah. *Influence Analysis of Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin, Debt to Equity Ratio and Current Ratio, Against Corporate Profit Growth In Automotive*

- In Indonesia Stock Exchange. International Journal of Academic Research In Business and Social Sciences 4 (12).*
- Muhamad Fajar Romadhon. Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Syariah Pt Unilever Indonesia Tbk. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Murhadi, Werner R. 2015. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. Edisi 1. CV. Andi Offset. Yogyakarta
- Nur Ahmadi Bi Rahmani (2020). Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset dan Return On Equity Dan EPS Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, No7, 2020.
- Pandey. I.M. 2015. *Financial Management. Edisi 11. Vikas Publishing House PVT LTD. New Delhi.*
- Praswoto, Dwi, dan Julianty R (2005). Analisis Laporan Keuangan, Edisi kedua Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Riyanto, Bambang. 2018. Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan Bambang Riyanto Edisi 4. Jakarta
- Rosmiati dan Heru Suprihadi (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pda Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 5 Nomer 2, Februari 2016, ISN=SN 2461-0593.
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Dua. Yogyakarta, BPFE
- Stephanie Angelia Tamba (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Framasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Jurnal Kompetitif, Universitas Tridianti Palembang.
- Sofyan, Harahap Syafri 2015. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Cetakan XII. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perubahan. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suryani dan Hendryadi. 2016. Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam, Prenada Media, Jakarta
- Sunyoto, D. 2013. Dasar-dasar manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: *Center of Academic Publishing Service*.
- Sujeewa Kodithuwakku. *Impact of Firm Specific Faktors on the Stock Prices : A case Study on Listed Manufacturing Companies in Columbo Stock Exchange. International Journal for Research in Business, Management and Acoounting ISSN : 2455-6114.*
- Sudirman. *The Influence of Net Profit Mragin, Debt to Equity, Return On Equity, and Earning Per Share on The Share Pricesof Consumer Good Industry Companies in Indonesia. International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No 7, (2020). 1342813440.*
- Wijaya, David 2017. Manajemen Keuangan Konsep danPenerapannya. Cetakan Pertama. PT Grasindo Jakarta
- Yuniningsih. 2018. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Siduarjo: Indomedia Pustaka.
- Zulfikar.2016. Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gramedia.
- Yeni Ariesa, Agung Sahbana, Wira Wijaya. *The Influence of Indonesian Interest rates, Inflation, Debt to Assets Ratio and Return On Asset against the Property and Real Estate Sector Stock Prices on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Science 3 (4), 3359-3375, 2020.*

Website:

- Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idx.co.id (Diakses pada 30 September 2020)
- Laporan keuangan tahunan diakses dari www.finance.yahoo.com (Diakses pada 30 September 2020)
- Laporan keuangan tahunan diakses dari www.idnfinancials.com (Diakses pada 30 September 2020)
- <https://kebijakankesehatanindonesia.net> (Diakses pada 02 Oktober 2020)
- www.kemenperin.go.id (Diakses pada 02 Oktober 2020)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

HARGA SAHAM						
Kode Emiten	2016	2017	2018	2019	2020	rata-rata perusahaan
DVLA	Rp 1.235	Rp 1.700	Rp 1.995	Rp 2.020	Rp 2.100	Rp 1810

MERK	Rp 7.100	Rp 9.200	Rp 6.300	Rp 4.000	Rp 1.740	Rp 5.668
PYFA	Rp 115	Rp 212	Rp 208	Rp 185	Rp 181	Rp 180
SCPI	Rp 29.000	Rp 29.000	Rp 29.000	Rp 29.000	Rp 29.000	Rp 29.000
TSPC	Rp 1.970	Rp 1.960	Rp 1.625	Rp 1.810	Rp 965	Rp 1.666
INAF	Rp 406	Rp 3.780	Rp 5.700	Rp 4.500	Rp 1.080	Rp 3.093
KLBF	Rp 1.445	Rp 1.540	Rp 1.500	Rp 1.520	Rp 1.200	Rp 1.441
SIDO	Rp 500	Rp 565	Rp 680	Rp 585	Rp 505	Rp 567
KAEF	Rp 1.270	Rp 1.795	Rp 2.190	Rp 1.310	Rp 3.570	Rp 2.027
rata-rata pertahun	Rp 4.782	Rp 5.528	Rp 5.466	Rp 4.992	Rp 4.482	Rp 5.050

Lampiran 2 : Perhitungan *Quick Ratio*

No	EMITEN	TAHUN	ASET LANCAR	PERSEDIAAN	HUTANG LANCAR	Quick Ratio (%)
1	DVLA	2016	1,165,556,871	228,688,605	349,101,363	268,4
2	DVLA	2017	1,266,380,403	236,373,516	477,295,282	215,8
3	DVLA	2018	1,277,726,883	226,040,441	465,406,623	226,0
4	DVLA	2019	1,282,311,509	302,878,120	461,569,846	212,2

5	DVLA	2020	1,381,165,010	320,774,863	472,260,684	224,5
6	MERK	2016	593,253,860	188,509,468	263,520,627	153,6
7	MERK	2017	628,258,088	297,256,697	166,310,922	199,0
8	MERK	2018	596,195,481	257,112,858	161,819,822	209,5
9	MERK	2019	973,687,601	292,583,576	686,476,007	99,2
10	MERK	2020	731,438,191	293,191,841	294,675,669	148,7
11	PYFA	2016	76,268,546,796	5,940,703,968	37,434,171,872	187,9
12	PYFA	2017	86,248,279,244	4,413,957,318	37,404,326,842	218,8
13	PYFA	2018	90,650,775,290	6,361,381,599	43,254,222,167	194,9
14	PYFA	2019	96,452,643,352	6,463,468,495	34,185,141,130	263,2
15	PYFA	2020	109,882,802,683	4,288,657,589	35,712,992,279	295,7
16	SCPI	2016	1,408,467,655	338,581,656	1,208,569,990	88,5
17	SCPI	2017	1,599,234,759	560,352,619	610,991,690	170
18	SCPI	2018	1,202,208,108	379,101,839	877,053,516	93,8
19	SCPI	2019	1,096,724,707	419,090,766	203,206,486	333,5
20	SCPI	2020	1,471,999,465	589,351,214	646,312,052	136,6
21	TSPC	2016	4,537,420,466,166	1,555,522,408,286	1,771,963,985,591	168,3
22	TSPC	2017	4,862,086,512,300	1,466,032,676,625	1,880,970,795,166	180,5
23	TSPC	2018	5,085,930,536,564	1,513,449,121,158	1,874,733,270,453	190,6
24	TSPC	2019	5,223,926,626,324	1,529,779,372,498	2,043,070,910,823	180,8
25	TSPC	2020	5,835,921,893,368	1,432,200,352,954	2,092,147,522,112	210,5
26	INAF	2016	841,111,211,634	324,907,869,206	651,098,093,673	79,3
27	INAF	2017	876,774,534,367	328,163,355,577	810,695,546,225	67,7
28	INAF	2018	833,700,646,433	312,659,939,267	800,220,578,543	65,1
29	INAF	2019	821,772,097,536	252,576,990,499	810,723,661,126	70,2
30	INAF	2020	817,917,578,230	166,166,309,838	459,828,566,037	141,7
31	KLBF	2016	9,316,112,998,227	3,122,938,576,334	2,510,017,563,237	246,7
32	KLBF	2017	10,197,459,507,720	3,279,101,415,119	2,394,356,947,437	288,9
33	KLBF	2018	10,654,557,379,159	3,786,982,749,903	2,301,275,636,710	298,4
34	KLBF	2019	11,326,325,659,911	3,746,220,357,547	2,652,092,865,505	285,8
35	KLBF	2020	12,672,173,477,939	3,682,863,653,613	3,848,869,597,821	233,6
36	SIDO	2016	1,819,740,000,000	327,496,000,000	2,173,820,000,000	68,6
37	SIDO	2017	1,829,032,000,000	328,110,000,000	1,884,330,000,000	79,7
38	SIDO	2018	1,708,699,000,000	326,323,000,000	2,140,520,000,000	064,6
39	SIDO	2019	1,663,091,000,000	322,557,000,000	331,272,000,000	404,7
40	SIDO	2020	1,923,505,000,000	343,994,000,000	382,312,000,000	413,1

41	KAEF	2016	2,162,922,718,586	792,651,262,560	1,152,825,593,562	118,9
42	KAEF	2017	2,650,649,685,990	961,205,733,939	1,472,003,816,429	114,8
43	KAEF	2018	3,740,182,439,526	1,370,983,416,307	2,033,699,798,905	116,5
44	KAEF	2019	6,592,959,161,992	2,428,537,218,633	6,467,131,831,861	64,4
45	KAEF	2020	6,142,529,011,000	2,727,232,166,000	6,077,525,306,000	56,2

Lampiran 3 : Perhitungan *Gross Profit Margin*

No	EMITEN	TAHUN	LABA KOTOR	PENJUALAN	GPM (%)
1	DVLA	2016	207,011,912	379,312,941	54,57
2	DVLA	2017	248,016,051	398,310,228	62,26
3	DVLA	2018	225,259,477	430,379,433	52,33

4	DVLA	2019	277,234,569	481,636,705	57,56
5	DVLA	2020	248,653,368	483,529,555	51,42
6	MERK	2016	158,248,226	305,961,807	51,72
7	MERK	2017	176,335,624	316,331,205	55,74
8	MERK	2018	172,073,226	311,337,114	55,26
9	MERK	2019	55,868,201	163,161,731	34,24
10	MERK	2020	82,530,074	162,246,837	50,86
11	PYFA	2016	33,205,098,440	52,998,516,454	62,65
12	PYFA	2017	32,891,107,541	51,919,986,791	63,34
13	PYFA	2018	39,578,825,362	64,861,121,662	61,02
14	PYFA	2019	38,354,139,137	63,819,838,569	60,09
15	PYFA	2020	49,291,669,653	79,036,288,247	62,36
16	SCPI	2016	63,778,249	565,776,755	11,27
17	SCPI	2017	93,442,580	1,183,242,520	7,89
18	SCPI	2018	117,996,983	659,993,561	17,87
19	SCPI	2019	109,240,697	363,082,339	30,08
20	SCPI	2020	143,276,253	698,636,378	20,50
21	TSPC	2016	839,993,025,006	2,198,689,808,837	38,20
22	TSPC	2017	908,566,681,207	2,343,101,977,334	38,77
23	TSPC	2018	947,583,561,036	2,382,723,516,701	39,76
24	TSPC	2019	1,015,596,228,717	2,704,480,240,109	37,55
25	TSPC	2020	982,746,938,283	2,765,411,986,370	35,53
26	INAF	2016	54,573,391,323	201,499,068,281	27,08
27	INAF	2017	62,628,019,965	207,912,570,292	30,12
28	INAF	2018	61,835,292,486	148,947,262,044	41,51
29	INAF	2019	49,220,508,798	136,266,635,802	36,12
30	INAF	2020	29,232,050,430	148,167,035,426	19,72
31	KLBF	2016	2,193,583,402,878	4,549,742,333,840	48,21
32	KLBF	2017	2,410,588,849,880	4,898,348,246,435	49,21
33	KLBF	2018	2,428,104,592,667	5,014,905,879,615	48,41
34	KLBF	2019	2,497,669,017,847	5,365,509,312,496	46,55
35	KLBF	2020	2,617,343,831,639	5,795,613,126,647	45,16
36	SIDO	2016	241,675,000,000	608,243,000,000	39,73
37	SIDO	2017	259,731,000,000	603,487,000,000	43,03
38	SIDO	2018	305,894,000,000	620,846,000,000	49,27
39	SIDO	2019	378,063,000,000	713,677,000,000	52,97
40	SIDO	2020	407,530,000,000	730,716,000,000	55,77
41	KAEF	2016	349,175,902,698	1,138,657,510,270	30,66
42	KAEF	2017	352,267,878,342	1,222,957,889,883	28,80
43	KAEF	2018	516,354,028,514	1,552,384,017,073	33,26
44	KAEF	2019	625,186,142,000	1,853,988,988,303	33,72
45	KAEF	2020	857,273,331,000	2,402,279,275,000	35,68

Lampiran 4 : Perhitungan *Return On Equity*

No	EMITEN	TAHUN	LABA BERSIH	EQUITAS	ROE (%)
1	DVLA	2016	56,578,795	1,029,166,866	5,49
2	DVLA	2017	83,576,539	1,161,415,216	7,19
3	DVLA	2018	62,853,576	1,730,531,056	3,63

4	DVLA	2019	82,621,516	1,283,105,335	6,43
5	DVLA	2020	56,481,425	1,345,380,085	4,19
6	MERK	2016	60,309,650	489,052,932	12,33
7	MERK	2017	65,781,250	648,453,719	10,14
8	MERK	2018	52,210,507	667,647,948	7,82
9	MERK	2019	11,555,403	529,835,804	2,18
10	MERK	2020	34,990,449	629,002,107	5,56
11	PYFA	2016	949,542,310	10,217,160,150	9,29
12	PYFA	2017	1,311,101,355	106,819,891,782	1,22
13	PYFA	2018	1,636,720,122	110,492,720,833	1,48
14	PYFA	2019	1,885,821,954	120,813,382,754	1,56
15	PYFA	2020	4,366,591,688	129,092,585,251	3,38
16	SCPI	2016	40,560,803	141,432,914	28,67
17	SCPI	2017	64,770,043	299,038,868	21,65
18	SCPI	2018	81,488,814	438,638,924	18,57
19	SCPI	2019	64,547,419	566,952,745	11,38
20	SCPI	2020	86,093,303	703,093,582	12,24
21	TSPC	2016	209,502,804,363	4,541,564,553,305	4,61
22	TSPC	2017	211,721,041,019	4,920,086,515,625	4,30
23	TSPC	2018	214,394,332,446	5,299,231,581,487	4,04
24	TSPC	2019	219,847,403,736	5,653,922,979,586	3,88
25	TSPC	2020	307,302,582,658	6,102,849,956,527	5,03
26	INAF	2016	-19,575,103,672	573,133,793,071	-3,41
27	INAF	2017	-34,831,765,053	540,924,832,778	-6,43
28	INAF	2018	-8,485,575,686	517,924,322,019	-1,63
29	INAF	2019	-21,772,857,694	474,874,002,162	-4,58
30	INAF	2020	-21,430,290,047	483,505,036,989	-4,43
31	KLBF	2016	576,338,299,904	11,520,252,580,574	5,00
32	KLBF	2017	596,346,019,447	13,079,317,421,380	4,55
33	KLBF	2018	597,835,285,158	14,508,031,628,244	4,12
34	KLBF	2019	603,614,521,810	15,857,587,474,826	3,80
35	KLBF	2020	677,028,576,662	17,256,332,288,782	3,92
36	SIDO	2016	125,410,000,000	2,695,282,000,000	4,65
37	SIDO	2017	127,546,000,000	2,887,837,000,000	4,41
38	SIDO	2018	169,082,000,000	3,064,947,000,000	5,51
39	SIDO	2019	208,868,000,000	3,112,030,000,000	6,71

40	SIDO	2020	231,534,000,000	3,296,335,000,000	7,02
41	KAEF	2016	42,822,167,384	2,233,672,363,473	1,91
42	KAEF	2017	30,705,401,360	2,293,877,875,705	1,33
43	KAEF	2018	37,376,999,426	2,609,105,309,388	1,43
44	KAEF	2019	13,327,596,775	2,708,845,594,960	0,49
45	KAEF	2020	14,828,432,000	698,389,191,300	2,12

Lampiran 5 : Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

No	EMITEN	TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	DAR (%)
1	DVLA	2016	464,074,783	1,493,241,649	31,07
2	DVLA	2017	559,285,332	1,720,700,548	32,50
3	DVLA	2018	551,333,522	1,730,531,056	31,85

4	DVLA	2019	534,816,653	1,817,921,988	29,41
5	DVLA	2020	588,498,807	1,933,878,892	30,43
6	MERK	2016	300,907,902	789,960,834	38,09
7	MERK	2017	209,712,906	858,166,625	24,43
8	MERK	2018	211,131,839	878,779,787	24,02
9	MERK	2019	723,098,704	1,252,934,508	57,71
10	MERK	2020	335,059,886	964,061,993	34,75
11	PYFA	2016	60,478,387,036	162,649,988,543	37,18
12	PYFA	2017	61,887,507,808	168,707,399,590	36,68
13	PYFA	2018	72,709,634,487	183,202,355,320	39,68
14	PYFA	2019	70,493,078,641	191,306,461,395	36,84
15	PYFA	2020	75,957,469,452	205,050,054,703	37,04
16	SCPI	2016	1,515,266,638	1,656,699,553	91,46
17	SCPI	2017	1,543,046,916	1,842,085,784	83,76
18	SCPI	2018	1,027,168,350	1,465,807,274	70,07
19	SCPI	2019	816,927,477	1,383,880,222	59,03
20	SCPI	2020	1,078,156,798	1,781,250,380	60,52
21	TSPC	2016	2,027,385,626,456	6,568,950,179,761	30,86
22	TSPC	2017	2,178,842,349,487	7,098,928,865,112	30,69
23	TSPC	2018	2,229,980,637,389	7,529,212,218,876	29,61
24	TSPC	2019	2,445,923,230,705	8,099,922,979,586	30,19
25	TSPC	2020	2,780,807,665,981	8,883,657,622,508	31,30
26	INAF	2016	750,908,258,090	1,324,042,051,160	56,71
27	INAF	2017	913,379,961,080	1,454,304,793,859	62,80
28	INAF	2018	912,927,105,037	1,430,851,427,056	63,80
29	INAF	2019	927,104,465,610	1,401,978,467,772	66,12
30	INAF	2020	894,754,936,242	1,378,259,973,231	64,91
31	KLBF	2016	2,914,178,902,158	14,434,431,482,732	20,18
32	KLBF	2017	2,837,164,154,297	15,916,481,575,677	17,82
33	KLBF	2018	2,798,766,578,605	17,306,798,206,849	16,17
34	KLBF	2019	3,320,263,540,428	19,177,851,015,254	17,31
35	KLBF	2020	4,875,822,010,750	22,132,154,299,532	22,03
36	SIDO	2016	222,831,000,000	2,918,113,000,000	7,63
37	SIDO	2017	202,136,000,000	3,089,973,000,000	6,54
38	SIDO	2018	267,091,000,000	3,332,038,000,000	8,01
39	SIDO	2019	375,680,000,000	3,487,710,000,000	10,77

40	SIDO	2020	439,708,000,000	3,736,043,000,000	11,76
41	KAEF	2016	1,435,725,888,082	3,669,398,251,556	39,12
42	KAEF	2017	2,188,813,339,457	4,482,691,215,161	48,82
43	KAEF	2018	3,885,857,352,236	6,494,962,661,624	59,82
44	KAEF	2019	8,938,224,794,056	11,647,070,389,024	76,74
45	KAEF	2020	10,215,698,608,000	17,199,590,521,000	59,39

Lampiran 6 : Perhitungan *Total Asset Turn Over*

No	EMITEN	TAHUN	PENJUALAN	TOTAL ASET	TATO (%)
1	DVLA	2016	379,312,941	1,493,241,649	25,40
2	DVLA	2017	398,310,228	1,720,700,548	23,14
3	DVLA	2018	430,379,433	1,730,531,056	24,86

4	DVLA	2019	481,636,705	1,817,921,988	26,49
5	DVLA	2020	483,529,555	1,933,878,892	25,00
6	MERK	2016	305,961,807	789,960,834	38,73
7	MERK	2017	316,331,205	858,166,625	36,86
8	MERK	2018	311,337,114	878,779,787	35,42
9	MERK	2019	163,161,731	1,252,934,508	13,02
10	MERK	2020	162,246,837	964,061,993	16,82
11	PYFA	2016	52,998,516,454	162,649,988,543	32,58
12	PYFA	2017	51,919,986,791	168,707,399,590	30,77
13	PYFA	2018	64,861,121,662	183,202,355,320	35,40
14	PYFA	2019	63,819,838,569	191,306,461,395	33,36
15	PYFA	2020	79,036,288,247	205,050,054,703	38,54
16	SCPI	2016	565,776,755	1,656,699,553	34,15
17	SCPI	2017	1,183,242,520	1,842,085,784	64,23
18	SCPI	2018	659,993,561	1,465,807,274	45,02
19	SCPI	2019	363,082,339	1,383,880,222	26,23
20	SCPI	2020	698,636,378	1,781,250,380	39,22
21	TSPC	2016	2,198,689,808,837	6,568,950,179,761	33,47
22	TSPC	2017	2,343,101,977,334	7,098,928,865,112	33,00
23	TSPC	2018	2,382,723,516,701	7,529,212,218,876	31,64
24	TSPC	2019	2,704,480,240,109	8,099,922,979,586	33,38
25	TSPC	2020	2,765,411,986,370	8,883,657,622,508	31,12
26	INAF	2016	201,499,068,281	1,324,042,051,160	15,21
27	INAF	2017	207,912,570,292	1,454,304,793,859	14,29
28	INAF	2018	148,947,262,044	1,430,851,427,056	10,40
29	INAF	2019	136,266,635,802	1,401,978,467,772	9,71
30	INAF	2020	148,167,035,426	1,378,259,973,231	10,75
31	KLBF	2016	4,549,742,333,840	14,434,431,482,732	31,52
32	KLBF	2017	4,898,348,246,435	15,916,481,575,677	30,77
33	KLBF	2018	5,014,905,879,615	17,306,798,206,849	28,97
34	KLBF	2019	5,365,509,312,496	19,177,851,015,254	27,97
35	KLBF	2020	5,795,613,126,647	22,132,154,299,532	26,18
36	SIDO	2016	608,243,000,000	2,918,113,000,000	20,84
37	SIDO	2017	603,487,000,000	3,089,973,000,000	19,53
38	SIDO	2018	620,846,000,000	3,332,038,000,000	18,63
39	SIDO	2019	713,677,000,000	3,487,710,000,000	20,46

40	SIDO	2020	730,716,000,000	3,736,043,000,000	19,55
41	KAEF	2016	1,138,657,510,270	3,669,398,251,556	31,03
42	KAEF	2017	1,222,957,889,883	4,482,691,215,161	27,28
43	KAEF	2018	1,552,384,017,073	6,494,962,661,624	23,90
44	KAEF	2019	1,853,988,988,303	11,647,070,389,024	15,91
45	KAEF	2020	2,402,279,275,000	17,199,590,521,000	13,96

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurhayati
Alamat : Kp.Rawa Bebek, RT/RW 12/05, Sukamanah,
Jonggol,
Bogor, 16830
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 08 Juni 2000
Umur : 20 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Sukamanah 01
• SMP : SMPN 1 Jonggol
• SMA : SMAN 1 Jonggol
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Februari 2021
Peneliti,

(Nurhayati)